

Rokhmad Sigit

# KONSTRUKSI REALITAS

Media Liberal Kapitalis



pinterpol

**Judul** : **Konstruksi Realitas,**  
*Media Liberal Kapitalis*

Penulis : Rokhmad Sigit

Penerbit : pinterpol

Blog : [www.pinterpol.wordpress.com](http://www.pinterpol.wordpress.com)

Kita telah hidup dalam dunia konstruksi media Liberal Kapitalis. Informasi dan persepsi media barat telah membentuk model kehidupan yang tunduk dalam sistem Kapitalisme. Realitas ini harus dilawan.

Untuk mendapatkan karya lainnya (bendel artikel, ebook, animasi flash, presentasi, tutorial, & wallpapers) silakan download di [www.pinterpol.wordpress.com](http://www.pinterpol.wordpress.com).

# Daftar Isi

Daftar Isi	- 2
Pengantar	- 3
📖 Media menciptakan realitas semu	- 5
1. Media Menyajikan “Fakta” dalam Berita?	- 6
2. Rekayasa Menciptakan Realitas Semu	- 13
3. Implikasi Interaksi Semu dengan Media	- 19
📖 Aktor media dan sistem media	- 24
1. Dalam Bimbingan Ideologi	- 26
2. Tekanan Pasar dan Politik	- 29
3. Profesional = Objektif yang Subjektif	- 33
📖 Kontruksi media kapitalis	- 35
1. Mensekulerkan Kehidupan	- 36
2. Menanamkan Demokrasi dan HAM	- 40
3. Moderatisme dan Pluralisme	- 44
4. Liberalisasi dan Kapitalisasi kehidupan	- 47
📖 Melek media	- 49
📖 Small Media For A Big Revolution	- 55
Daftar Pustaka	- 63
Penulis	- 66
Bersama Pinterpol	-67

## Pengantar

Hingga kini sebagian masyarakat tidak mempermasalahakan keberadaan media, atau lebih tepatnya isi yang disampaikan. Hanya sebagian yang mengkritisnya, mulai masalah nilai, moral hingga sisi ideologisnya.

Kondisi ini dikarenakan sebagian besar dari masyarakat memang tidak memperhatikannya, namun sesungguhnya dalam rana wacana sejak awal para pakar sangat sengit memperdebatkannya. Apa, siapa, bagaimana, peranan dan pengaruh media dalam kehidupan?

Dalam kesempatan ini saya ingin mengajak pembaca memahami sedikit dari bagaimana sesungguhnya media sangat berperan terhadap bentuk kehidupan riil kita. Dari banyak varian teori media, saya mengambil salah satunya yang hingga kini masih relevan untuk kita gunakan dalam memahami kerja-kerja media dalam menciptakan realitas. Media sesungguhnya memiliki kerangka dalam meliput peristiwa

dan menghadirkan ke pemirsa. Dengan kerangka tersebut sesungguhnya media menciptakan realitasnya sendiri.

Permasalahan jika berbagai media memiliki kerangka yang sama sehingga banyaknya media tidaklah menjadi alternatif tetapi justru saling menguatkan. Sebagaimana sekarang, dominasi media liberal kapitalis telah menjadikan realitas kehidupan kita sesuai dengan realitas media kapitalis.

Sebagai contoh bahwa kehidupan kita telah dipisahkan dari spiritual atau nilai-nilai agama, budaya kita digeser mengikuti budaya liberal, perpolitikan kita mengikuti demokrasi barat, perekonomian kita sesuai dengan ekonomi pasar bebas dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, sesungguhnya realitas media tidaklah bisa dipisahkan dengan ideologi media sendiri. Disinilah pentingnya kita memahami peran media serta ideologi yang ada dibelakangnya.

Pemahaman tentang konstruksi realitas oleh media ini akan memunculkan sebuah kesadaran akan melek media atau media literacy pada masyarakat. Oleh karena itu, ulasan akan dimulai yang teoritis dan diakhiri dengan hasil realitas bentukan media liberal kapitalis. Mulai dari sekularisasi hingga liberalisasi dan kapitalisasi kehidupan. Faktanya ada perubahan yang signifikan antara kehidupan dulu yang relegius dan kini yang sekuler bahkan liberal.

Adapun analisa media dalam globalisasi dapat dibaca pada ebook berikutnya "Senjata media, Penjajahan Informasi di Abad Globalisasi" yang membahas bagaimana sesungguhnya media dijadikan senjata oleh kapitalisme untuk menaklukkan dunia.

## I. Media Pencipta Realitas Semu (*Pseudo Reality*)

Para jurnalis sebenarnya faham apa yang mereka sajikan ke pembaca atau pendengar dan pemirsa, yang merupakan potongan-potongan dari kejadian yang sesungguhnya. Mereka ambil potongan kejadian tersebut (realitas), dan dijadikan jalinan cerita baru, mereka edit, dikemas yang tidak pernah lepas dari berbagai kepentingan termasuk menghindari tekanan suatu kekuasaan.<sup>1</sup>

Pemotongan realitas ini berdasarkan logika, bahwa pekerjaan media adalah pekerjaan seleksi, jadi tidak semua berita dapat dimuat media. Seleksi ini membawa implikasi ukuran, kriteria dan kualifikasi.<sup>2</sup> Apa yang dilakukan aktor dan sistem media inilah yang pada akhirnya merupakan kerja-kerja penciptaan realitas media yang hakikatnya adalah realitas semu (*pseudo reality*).

Untuk memperjelas, para pakar maupun praktisi media menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut realitas nyata dengan realitas Media. Beberapa istilah yang ditemui penulis untuk menunjukkan realitas nyata (*the real reality*), antara lain; realitas empiris, realitas sesungguhnya, realitas fisik, realitas faktual, dunia nyata, realitas objektif, realitas sosial, dan dunia alami (*natural world*). Sedangkan untuk menyebut realitas media (*media reality*) antara lain; realitas semu (*pseudo reality*), hiper-realitas, *pseudo event*, realitas simbolik, dunia newspeak, presentasi realitas, lingkungan semu (*pseudo-environment*), peristiwa media, simulasi (realitas buatan), realitas maya, dan dunia rekaan.

---

<sup>1</sup> Mursito BM, “Budaya TV dan Determinisme Simbolik” dalam Jurnal komunikasi. hal. 87

<sup>2</sup> Jakob Oetama, *Antara Jurnalis Fakta dan Jurnalis Makna*, Kompas, 2 Mei 2003

## 1.1 Media Menyajikan “Fakta” dalam Berita?

Sebagaimana yang kami utarakan diatas bahwa para jurnalis telah faham apa yang diberikan kepada pembaca adalah hasil dari potongan peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata. Mereka hanya memotong dari peristiwa dan menyusun sehingga diperoleh sesuatu yang bernama “berita” dan mereka sebarluaskan kepada khalayak.

Berita yang disajikan oleh aktor media sebagai suatu potongan-potongan “peristiwa” nyata atau empiris yang disusun sedemikian rupa dan akhirnya ‘peristiwa’ dalam tanda petik ini hadir dalam otak kita, dalam pembicaraan, diskusi bahkan dalam karya tulis semuanya tidak lepas dari “peristiwa” dalam tanda petik ini yang disebut realitas semu (*pseudo reality*).<sup>3</sup>

Dalam teori komunikasi massa, media memang mutlak adanya seperti yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell, yang disebut *Channel* atau saluran komunikasi. Saluran inilah yang akan menyalurkan *massage* atau pesan antar komunikasi dan efek yang akan timbul dari komunikasi tersebut. Dari teori itu dapat diketahui adanya kemungkinan manipulasi dalam penyampaian pesan pada saat melewati saluran tersebut sangatlah besar. Sehingga Marshall McLuhan menyatakan bahwa "*The Medium is the Massage*" yang berarti suatu medium (media) yang dipakai untuk menyampaikan suatu pesan merupakan pesan itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam penulisan berita aktor media harus mengikuti rumus 5W + 1H, sebenarnya hanyalah mengambil sebagian dari peristiwa. Yang sering

---

<sup>3</sup> Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang*, hal 44.

---

<sup>4</sup> Dalam Burhan Bunging, *Imaji Media Massa, Kontruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalitik*. hal 65

diibaratkan adalah beberapa orang buta yang mencoba mengenali seekor gajah, ada yang menyentuh kaki, sehingga menyatakan gajah itu seperti tiang. Ada yang menyentuh belalai sehingga ia mengatakan gajah itu seperti ular, ada juga yang menyentuh telinganya, sehingga mengatakan bahwa gajah itu seperti kipas dan lain sebagainya. Itulah yang terjadi pada media yang memiliki perbedaan cara melihat dan mendekati peristiwa, sehingga berbeda pula pemotongan peristiwanya.

Dalam teori lain media dapat dikatakan sebagai “pencerminan realitas yang ada”, dalam arti yang sesungguhnya sebagaimana kita meletakkan benda didepan cermin maka yang nampak bukanlah keseluruhannya tetapi hanya sebagian saja dari benda tersebut, begitu juga berita dalam pers adalah sebagian saja dari realitas yang sesungguhnya.<sup>5</sup> Dari teori ini pun,

---

<sup>5</sup> Harsono Suwardi. “Komunikasi Politik Dalam Konteks Budaya Kominikasi” dalam Jurnal Komunikasi, hal 33

menegaskan apa yang disajikan media adalah potongan realitas.

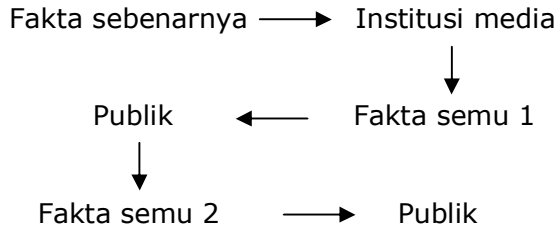
Sebagaimana yang kita ketahui para jurnalis menyakini pepatah Cina yang mengatakan “gambar berbicara lebih dari seribu kata”. Maka dapat kita gunakan logika yang sederhana. Jika saja gambar itu tidak cukup dideskripsikan dengan seribu kata apalagi fakta yang sesungguhnya. Kita butuh berjuta-juta bahkan lebih untuk menulisnya. Inilah yang tidak bisa dipungkiri tentang fakta atau realitas yang sesungguhnya tidak dapat dipresentasikan dalam kerja-kerja media. Media juga dikatakan mempresentasi peristiwa yang sesungguhnya, pada hal yang sama banyak pakar yang kurang sepatat tentang hal ini.<sup>6</sup> Apalagi jenis berita yang

---

<sup>6</sup> “Realitas” adalah sebuah konsep yang kompleks yang syarat dengan pernyataan filofofis, misalnya, apakah kursi yang kita lihat, nyanyian yang kita dengar atau bola yang kita raba itu “realitas” yang sesungguhnya?. Atau ia hanya permukaan atau kulit luar dari realitas? Ada sebuah konsep filosofis yang menyatakan bahwa yang kita lihat bukanlah “realitas” melainkan representasi (*sense datum*) atau “tanda” sign dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita tangkap. Yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan (*appearance*) dari realitas di baliknya. pengantar Yasraf Amir Piliang “*Sebuah Jagat Raya*

pada dasarnya merupakan runtutan atau alur fenomena yang telah ditangkap oleh aktor media dan disusun sesuai dengan "kepentingan" yang melingkupi media tersebut.<sup>7</sup>

Untuk lebih jelasnya, kita lihat ilustrasi Adian Husaini tentang fakta dalam berita.<sup>8</sup>




---

*Maya; Imprialisme Fantasi dan Matinya Realitas*" dalam buku *Ruang yang Hilang*, hal. 15.

<sup>7</sup> Kepentingan di balik media bisa ditunjuk sebagai faktor tidak bebas dan otonomnya media; modal, organisasi, ideologi, kultur, hingga soal-soal yang bersifat teknis, seperti keterbatasan kemampuan dan akses. Dalam pengantar redaksi buku *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, 2001, Agus Sudibyo, LKIS, Yogyakarta, hal v

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Penyesatan opini, Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, hal. xx, dan tak sedikit dari media yang memiliki cukup wartawan, sehingga sering kali kita jumpai berita yang mereka sajikan merupakan olahan dari beberapa berita media lain yang lebih dulu mempublikasikan.

↓

dan seterusnya ← Fakta semu 3

Fakta semu itulah yang dianggap publik sebagai fakta sesungguhnya. Publik tidak mungkin atau sangat sulit sekali melihat langsung seluruh "fakta" yang disajikan media massa.<sup>9</sup> Ini seperti dalam permainan pesan berantai yang populer di kalangan anak-anak, pesan yang dilewatkan secara berantai melalui satu anak ke anak yang lain sehingga isi pesannya menjadi berbeda sama sekali dari aslinya. Jika kita menganggap pesan awal adalah kebenaran atau realitas, maka kita kini berada diujung lain rantai penyampaian pesan. Dalam abad ini rantai pesan itu telah berkembang semakin panjang. Karena telah terbiasa berada di ujung rantai, kita pun mulai menerima fiksi sebagai fakta asli.<sup>10</sup> Jadi inilah yang

---

<sup>9</sup> *ibid*,

<sup>10</sup> Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang*, hal 40



ditangkap oleh media dan publik tentang fakta yang sesungguhnya. Perjalanan fakta baik melalui media maupun publik telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap fakta sesungguhnya. Bahkan bisa berbeda seratus persen atau bertentangan 180 derajat dengan fakta aslinya.

Tidak salah jika Edward Said mengungkapkan tentang kehidupan kita yang di bangun oleh realitas semu tersebut seperti di bawah ini;

“Tidak seorang pun hidup dalam dunia kebenaran atau dunia realitas. Apapun yang ada di dunia ini merupakan hasil dari kesepakatan konvensi, proses sejarah dan kerja keras manusia untuk memberi identitas pada hal-hal yang dapat mereka kenali. Bukan berarti bahwa kebenaran dan realitas sesungguhnya tidak ada, mereka ada, sebagaimana kita ketahui ketika melihat pepohonan dan rumah-rumah di perkampungan, tetapi secara keseluruhan, kita cenderung

untuk mengabaikan atau mereduksi diri sampai pada suatu tingkatan dimana kita menggantungkan ras realitas kita bukan saja pada penafsiran dan makna yang kita bentuk secara individual untuk diri sendiri. Melainkan juga kepada penafsiran dan makna yang kita terima. Karena penafsiran yang kita terima adalah bagian integral kehidupan dalam masyarakat.”<sup>11</sup>

Diperparah lagi dengan kecenderungan pers sekarang yang mendahulukan kecepatan berita dan mengabaikan kecermatan, apalagi kelengkapan.<sup>12</sup> Karena persaingan mendapatkan berita pertama.<sup>13</sup> Sehingga tak salah jika jurnalisme disebut sebagai sastra yang tergesa-gesa.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Edward Said, *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, hal 57

<sup>12</sup> Sirikit Syah, *op. cit*, hal 142

<sup>13</sup> Pierre Bourdieu, 2001, *Jurnalisme di Televisi*, hal 7

<sup>14</sup> Dalam *Etika Media Massa, dan Kecenderungannya untuk Melanggarnya*, William L. Rivers dan Cleve Mathews, 1994, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. hal 69.

Paul Watson, salah seorang pendiri *Green Peace* yang menyoroti perilaku media massa, menurutnya konsep kebenaran yang dianut oleh media massa bukanlah suatu kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat sebagai kebenaran atau dengan kata lain kebenaran tersebut dapat ditentukan oleh media massa.<sup>15</sup> Begitu juga pendapat Presiden ke-2 RI Soeharto bahwa kebenaran berita media tidak dapat diartikan sebagai kebenaran mutlak.<sup>16</sup> Ini dapat difahami jika yang disajikan media adalah kebenaran mutlak maka tidak akan ada berita. Sebab untuk mencapai tingkat kebenaran mutlak diperlukan cross cek yang berkali-kali.

---

<sup>15</sup> Dalam *Analisis Teks Media*, hal 87

<sup>16</sup> Dalam Atmakusumah Astraatmadja, *Pers Mencari Kebenaran, Benarkah PM Khrushchev Memukulkan Sepatunya ke Meja di Sidang MU PBB?*, Kompas, 26 Agustus 2003, artikel ini menyajikan suatu contoh nyata sebagaimana judulnya, dan kesimpulannya diambil dari pendapat Prof. Wilian Taubman penulis riset tersebut; Bagaimana pula sulitnya mendapatkan kebenaran dari sejarah ratusan berlalu. Perkara sepatu Khrushchev saja yang belum lagi setengah abad lamanya, sudah demikian sulit memberikan kebenaran. Padahal kejadian itu disaksikan oleh ratusan pasang mata di ruang sidang yang terang benderang.

Atau dengan kata lain jika kebenaran absolut (mutlak) yang boleh diberitakan, maka sejak semula kehidupan pers yang bertanggung jawab sudah mati sebelum lahir.<sup>17</sup> Begitu juga kebenaran yang diberitakan media bukanlah kebenaran hukum. Karena tidak jarang terjadi perbenturan antara butir-butir kode etik jurnalistik dan pasal-pasal hukum atau peraturan perundang-undangan.<sup>18</sup>

Selain itu ada beberapa hal yang perlu kita cermati bahwa media juga dapat memberitakan kepada khalayak tanpa dasar fakta atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Bahkan media juga dapat menciptakan peristiwa yang menjadi dasar beritanya. Ini sangat berkaitan dengan rekayasa riil media, bisa berkaitan dengan ideologi, perebutan pasar dan upaya meningkatkan superioritas media ditengah-tengah khalayak.

Jean Baudrillard, seorang Sosiolog Prancis menggunakan istilah hiperrealitas

---

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Ibid,

(*hyperreality*) untuk menjelaskan rekayasa (dalam pengertian distorsi) makna dalam media. Mulanya konsep hiperrealitas memang dikembangkan Jean Baudrillard dalam bukunya *In The Shadow of Silent Majorities*, 1983. untuk menjelaskan perkeyasaan dan distorsi informasi di dalam media. Hiperrealitas menggiring orang mempercayai sebuah citra sebagai kebenaran, meski kenyataannya hanyalah dramatisasi realitas dan pemalsuan kebenaran yang melampaui realitas.<sup>19</sup>

Bagi Baudrillard, televisi merupakan medan di mana orang ditarik ke dalam sebuah kebudayaan sebagai *black hole*. Artinya, kebudayaan yang tidak mempunyai dasar. Televisi hanya menyajikan aliran gambar yang tidak lagi mempunyai aslinya atau singkatnya *simulacra*. Realitas yang ada adalah realitas semu, realitas buatan (hiperrealitas).<sup>20</sup> Hiperrealitas atau

*Realitas virtual* tersebut bukanlah sebetuk "representasi realitas" dalam pengertian yang biasa. Realitas virtual,

---

yang dihasilkan lewat media telah menjadi *murderers of the real*. Gambar dalam budaya media telah kehilangan daya representasi. Ini berarti para konsumen budaya media massa tidak lagi berkreasi karena kehilangan dialectical capacity of representation. Baudrillard menggambarkan realitas ini melalui empat tahap: "(1) *it (image) is the reflection of the basic reality*, (2) *it masks and pervert a basic reality*, (3) *it masks the absence of the a basic reality*, dan (4) *it bears no relation on any reality whatever: it is its own pure simulacrum*. Dari keempat tahap itu, tahap kedua adalah yang paling penting (maka Baudrillard memberi aksen): gambar bahkan mengelabui kita sehingga kita tidak sadar lagi akan ketidakhadirannya. Gambar dalam media massa seperti televisi tidak lagi kita pahami dalam kerangka semiotis signifier dan signified. Jarak keduanya lenyap, sehingga yang tinggal hanyalah sebuah pengalaman langsung. Artinya, kita seolah-olah tidak sedang menghadapi image atau gambar tentang melainkan "realitas" itu sendiri. Inilah yang disebut Baudrillard dengan istilah the immediate, the unsignified atau simulacrum atau (jamak) simulacra, yang secara terminologis berarti tiruan, imitasi, tidak nyata, tidak sesungguhnya.

Memasuki milenium ketiga, banyak kalangan merasa sangat bahagia, pesta penyambutan dilaksanakan di hampir setiap negara dengan pesta-pesta, seolah-olah milenium ini akan membawa banyak perubahan bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Hidup manusia seakan-akan lebih mudah karena peradaban tinggi (*high civilization*) melahirkan teknologi tinggi (*high tech*), komunikasi global (*global communication*), digitalisasi, cloning, rekayasa genetika, dan teknologi informatika. Secara perlahan tetapi pasti, para manusia milenium itu terlena dengan segala kemudahan hidup, budaya konsumsi yang serba instan membuat mereka lupa bahwa hidup yang mereka hadapi mulai kabur dan tenggelam dalam realitas semu.

---

<sup>19</sup> dalam *Analisis Teks Media*, hal 170

<sup>20</sup> *Realitas Semu Dunia Modern*. 21 Oct 2002 14:11:42.

<http://www.plasa.com/>. Lebih jauh dijelaskan bahwa gambar-gambar

sebaliknya adalah sebetuk "simulasi realitas". Simulasi, sebagaimana di jelaskan oleh Jean Baudrillard di dalam *Simulation* adalah penciptaan model-model kenyataan yang tanpa asal usul realitas: hyperreal.<sup>21</sup>

Tampaknya analisis Baudrillard tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat ini, sehingga sangatlah memungkinkan terjadi manipulasi yang hampir sempurna. Yang akhirnya dapat menyajikan hiperealitas (*hyperreality*), sebuah dunia "yang melampui realitas", atau sebuah realitas virtual (*virtual reality*), dunia realita yang "melampaui" dan bersifat artifisial ini "menjajah" hampir setiap realitas yang ada, yang pada suatu saat nanti akan mengambil alih secara total realitas-realitas tersebut.<sup>22</sup> Dunia realitas virtual syarat dipenuhi oleh trik-trik citraan, tetapi kita

menerimanya sebagai realitas, tanpa menyadari trik-trik visual tersebut.<sup>23</sup>

Sehingga apa yang disarankan Menteri Pertahanan Inggris Geoff Hoon kepada para anggota Parlemen di Majelis Rendah, 4 april 2003 sangatlah bijak, agar berhati-hati membaca surat kabar dan tidak tergesa-gesa mempercayai beritanya.<sup>24</sup> Berita sebaiknya hanya dijadikan data bukan dianggap suatu kesimpulan akhir yang diyakini kebenarannya.

---

<sup>21</sup> Ibid, hal 16

<sup>22</sup> Pengantar Yasraf Amir Piliang "Sebuah Jagat Raya Maya; *Imprialisme Fantasi dan Matinya Realitas*" dalam buku *Ruang yang Hilang*...hal 14.

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 25

<sup>24</sup> Dalam Atmakusumah Astraatmadja, *Pers Mencari Kebenaran, Benarkah PM Khruschev Memukulkan Sepatunya ke Meja di Sidang MU PBB?*, Kompas , 26 Agustus 2003

## 1.2 Rekayasa Menciptakan Realitas Semu

Realitas semu yang telah diciptakan oleh para aktor dan sistem media, berupa potongan peristiwa tersebut bukan sekedar potongan, tetapi para aktor mengetahui dan harus bergulat dalam kancah dunia media sehingga menghasilkan apa yang mereka namakan "berita".<sup>25</sup>

Berita ini tidaklah begitu saja dihadirkan dalam kertas, disiarkan dalam

radio atau televisi dan di *up date* lewat internet. Tetapi berita tersebut telah mengalami suatu proses dalam pengolahan berita, yang terkait dengan banyak kepentingan. Kepentingan ideologi atau sudut pandang aktor, tekanan mekanisme pasar, dan politik.<sup>26</sup> Sebagaimana penuturan Edward Said;

"Berita" tidak begitu saja terjadi, penggambaran dan gagasan tidak sekedar muncul dari realitas menuju mata dan pikiran kita, kebenaran tidak langsung tersedia, kita tidak bisa memperoleh keragaman tanpa batas. Karena seperti semua bentuk komunikasi, televisi, radio dan koran mematuhi suatu aturan dan konversi untuk menyajikan hal-hal pintar. Dan semua ini, yang sering kali lebih dari pada realitas yang sesungguhnya, membentuk materi yang disampaikan media. Karena aturan-aturan yang

---

<sup>25</sup> Dan Nimmo menyajikan beberapa definisi berita, diantaranya;

1. Berita adalah apa yang oleh pers diterbitkan, dipancarkan atau disebarkan dengan cara lain.
2. Berita adalah apapun yang anda temukan hari ini, jika tidak anda ketahui sebelumnya.
3. Berita bukanlah apa yang disepakati oleh seluruh wartawan, melainkan apa yang disiarkan oleh pemegang fungsi utama dalam pers.
4. Berita adalah apa yang dikira para wartawan menarik khalayak yang dibayangkan oleh mereka.

Namun dan Nimmo menyatakan tidak ada definisi yang disepakati. Dalam *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, Remaja Karya, Bandung hal 245-247. begitu juga yang diungkapkan oleh Dja'far H. Assegaft, 1991, dalam bukunya *Jurnalis Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Balai Aksara, Jakarta. Cet 3. dengan mengutip pendapat Earl English dan Clerence Hach.

"Mendefinisikan berita adalah sesuatu yang sulit, karena berita mencakup banyak faktor variabel", hal 21.

---

<sup>26</sup> Lebih jelas bisa dibaca bab berikutnya, aktor dan sistem media.

disepakati begitu saja berfungsi secara efisien untuk mereduksi realitas yang tidak bisa dikelola menjadi "berita" atau "kisah". Dan karena media berusaha keras untuk menjangkau audien yang mereka percayai diatur oleh serangkaian asumsi seragam tentang realitas".<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Tuchman, pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa. Maka pada dasarnya seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*). Sehingga pembuatan berita di media tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga berbentuk "cerita".<sup>28</sup> Beberapa tahapan kerja yang dilakukan

media sampai menghasilkan berita tidak lain adalah kerja-kerja konstruksi realitas semu atau realitas media dari realitas-realitas yang telah dipilihnya.<sup>29</sup>

Tahapan konstruksi tersebut melalui tiga tahap.<sup>30</sup> Pertama; penugasan mencari "cerita", dalam beberapa hal reporter mengambil inisiatif untuk menetapkan peristiwa yang bernilai berita. Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, tetapi pemilihan kata dan istilah atau sebuah simbol dan gambar secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah-tengah masyarakat.<sup>31</sup> Kedua; mengedit naskah berita, di tangan editor makna berita akan dikonstruksi sesuai dengan makna peristiwa sebelumnya. Sifatnya sebenarnya hanyalah penegasan makna dan sensor itu sendiri. Terakhir; "cerita" dalam pertimbangan manajemen,

---

<sup>27</sup> Edward Said, *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, hal 61 begitu juga Alex Sobur menilai kemunculan berita dalam benak manusia. "berita yang muncul dalam benak manusia itu bukan peristiwa; ia adalah sesuatu yang dicerap setelah peristiwa. Ia tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk mengkonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut-inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca. Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dalam proses itu". Dalam *Analisis Teks Media*, 2001, hal v

<sup>28</sup> Dalam *Analisis Teks Media*, hal 88-89.

---

<sup>29</sup> Ibid, hal 88

<sup>30</sup> Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, hal 256-257.

<sup>31</sup> Alex Sobur, 2001, *Analisis Teks Media*, hal 92

"cerita" tersebut bisa dihentikan oleh keputusan manajemen.<sup>32</sup>

Untuk menyampaikan berita digunakan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk mengkonstruksi semua realitas tersebut. Apalagi bahasa merupakan sesuatu yang paling mudah dimanipulasi. Sebagaimana pernyataan Lorent Bagus "bahasa tidak sama dengan pemikiran, pemikiran memakai bahasa sebagai alat ekspresi ... dan dalam kenyataan hidup kita, tidak ada suatu hal yang begitu gampang dimanipulasi seperti bahasa."<sup>33</sup> Senada dengan pendapat Lorent Bagus, Dr. Deddy Mulyana menilai bahwa bahasa bukan saja sebagai alat untuk mendeskripsikan realitas, namun juga membentuk realitas (merekayasa, merubah atau memanipulasinya), termasuk dalam hal ini

---

<sup>32</sup> Untuk berbagai pertimbangan manajemen tentang berita tersebut dicetak atau tidak berkaitan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya adalah nilai, ritual, pedoman kontrol dan kondisi ekonomi media sendiri. Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, hal 256-257.

<sup>33</sup> Dalam *Analisis Teks Media*, hal 16

adalah gambar/foto sebagai bahasa non-verbal.<sup>34</sup>

Bahasa memiliki kekuatan yang dahsyat, karena makna yang dihambrukannya. Dalam filsafat, bahasa dikatakan sebagai orang yang menciptakan realitas dan menatanya dengan bahasa pula. Bahasa mengangkat permukaan hal yang tersembunyi sebagai sesuatu yang nyata. Tetapi bahasa yang sama dapat digunakan untuk menghancurkan realitas orang lain, yang disebut Lorent Bagus bahwa bahasa telah menjadi Tiran.<sup>35</sup> Bahkan menurut Jurgen Habermas, bahasa adalah medium dominasi dan kekuasaan.<sup>36</sup>

Bagi media yang profesional biasanya memiliki buku pedoman kerja, yaitu *style book*, kriteria berita layak siar (tulisan atau foto), kode etik internal dan petunjuk penulisan yang dapat terkena sanksi hukum. *Style book* berisi uraian tentang gaya bahasa, kutipan, akurasi, pemakaian

---

<sup>34</sup> Dr. Deddy Mulyana. M.A, *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, hal 77

<sup>35</sup> Dalam *Analisis Teks Media*, hal 16

<sup>36</sup> Dalam Dr. Deddy Mulyana. M.A, *op. cit* , hal 77

akronim dan sebagainya. *Style book* setiap media berbeda-beda, karena ini berkaitan dengan resep khas media dalam mengemas peristiwa, yang sangat terkait dengan politik keredaksian suatu media. Politik keredaksian merupakan kebijaksanaan media massa dalam hal menentukan berita apa dan berita bagaimana yang dibenarkan untuk disiarkan oleh para wartawannya.<sup>37</sup>

Sebagaimana yang dikembangkan Jean Bauldrillard dalam melihat rekayasa media yang menciptakan hiperrealitas, yang sesungguhnya merupakan suatu kecenderungan membesarkan fakta dan seiring dengan menyembunyikan fakta yang lain.<sup>38</sup> Hiperrealitas citra tersebut menciptakan sebuah kondisi ketika kesemuannya dianggap lebih nyata dari pada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar dari pada kebenaran. Isu lebih dipercaya ketimbang informasi, rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran,

---

<sup>37</sup> Onong Uchjna Efendy, 1989, *Kamus Komunikasi*, hal 241

<sup>38</sup> Redi Panuju, *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transformasi Sosial*, hal 3 dan 43

gambar tidak dapat dibedakan lagi dengan rekayasa gambar.<sup>39</sup>

Bahkan didalam *cyberspace* berbagai peristiwa dirangkai, direkayasa kemudian disuguhkan untuk konsumsi umum. Inilah yang sering disebut *pseudo event*. *Pseudo event* adalah kejadian/peristiwa yang tampaknya terjadi secara spontan, tetapi semuanya terjadi karena seseorang merencanakan, merekayasa atau provokasinya. Kejadian-kejadian palsu tersebut kini tumpang tindih dengan realitas yang sesungguhnya, sehingga publik boleh jadi berspekulasi secara bebas tentang makna dan kebenarannya. Didalam dunia *postmodern* batas *even* dan *pseudo event* tampaknya telah lenyap-*pseudo even* kini menjadi kehidupan yang nyata. *Cyberspace* adalah sebuah ruang yang sarat dengan peristiwa-peristiwa semu ini.<sup>40</sup>

Manakala konstruksi realitas media tersebut berbeda dengan realitas yang ada

---

<sup>39</sup> Pengantar Yasraf Amir Piliang “*Sebuah Jagat Raya Maya; Imprialisme Fantasi dan Matinya Realitas*” dalam buku *Ruang Yang Hilang*, hal 27

<sup>40</sup> Ibid, hal 19



pada masyarakat maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa saja mewujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan atau bahkan pengasaran fakta.<sup>41</sup> Menurut Yasraf Amir Piliang, kekerasan simbolik memang menemukan tempatnya yang paling dominan di dalam media. Sebab media memungkinkan terjadinya berbagai bentuk kekerasan yang tak tampak (seperti distorsi, pemalsuan, plesetan dll) ini dikarenakan media tidak menyajikan gambaran realitas yang sebenarnya, melainkan realitas semu.<sup>42</sup>

Konsep kekerasan simbolik menciptakan sebuah mekanisme sosial, yang didalamnya relasi komunikasi saling bertautan dalam relasi kekuasaan. Sebuah sistem kekuasaan berusaha melanggengkan posisi dominannya dengan cara mendominasi (mendistorsi) media komunikasi, bahasa yang digunakan dalam komunikasi, tanda-tanda yang dipertukarkan serta interpretasi terhadap

tanda-tanda tersebut, sehingga yang dikembangkan adalah prinsip *mono-signification* dan *monosemy*, yaitu penandaan dan pemaknaan yang serba tunggal.<sup>43</sup> Ini sekaligus menunjukkan adanya monopoli informasi oleh pengendali media massa.

Kondisi seperti ini sangatlah berlawanan dengan asumsi umum tentang perbedaan perspektif dua penulis akan menghasilkan informasi yang berbeda. Kenyataannya, ada kecenderungan memuat informasi yang sama sehingga tidak terjadi signifikasi antara pertumbuhan media dengan keanekaragaman informasi. Sehingga orangpun menjadi enggan membaca koran lebih dari satu karena isinya sama.<sup>44</sup> Ini menjadikan masyarakat tetap dalam dunia yang serba semu, karena tidak ada alternatif pelengkap dan pembanding dari media lain.

---

<sup>41</sup> Dalam *Analisis Teks Media*, hal 89

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 170

---

<sup>43</sup> Yasraf Amir Piliang "*Hegemoni Media Massa*" dalam *Relasi Kuasa*, hal 45.

<sup>44</sup> Redi Panuju, *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transfortasi Sosial*. hal 19.

Pendeknya, dalam kerja-kerja konstruksi realitas, media berusaha memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media dengan atau setelah diubah citranya, kemudian media memindahkannya melalui replikasi citra ke dalam realitas sosial yang baru di masyarakat.<sup>45</sup> Sehingga dunia yang kita lewati tidak lain adalah hasil dari transformasi realitas semu ke realitas nyata.

---

<sup>45</sup> Burhan Bunging, *Imaji Media Massa, Kontruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalitik*. hal 2.

### 1.3 Implikasi Interaksi Semu dengan Media

Realitas semu, ternyata memberikan dampak yang tidak saja terjadi saat berita diterima pembaca atau pemirsa, tetapi juga suatu langkah konstruksi kesadaran dari aktor media sesuai dengan pandangan hidup atau ideologinya. Sehingga tampak berbeda dengan realitas sesungguhnya yang netral. Sebagaimana yang di utarakan pakar komunikasi Deddy N. Hidayat bahwa "Kini kita berada dalam sebuah dunia simbolik yang tidak pernah kita konstruksi sendiri. Akibatnya, dominasi segala berhal dan ideologi yang terkandung di baliknya pun semakin sulit kita ungkap dan pahami. Akhirnya yang kita tuju juga makin sulit terdeteksi."<sup>46</sup>

Begitu juga menurut Edward Said;  
"Kita tidak hidup dalam sebuah dunia alami; koran, berita dan pendapat tidak terjadi begitu saja; mereka dibuat sebagai hasil dari kehendak

manusia, sejarah, kondisi sosial, institusi dan konvensi profesi seseorang. Tujuan-tujuan pers seperti objektivitas, faktualitas, peliputan realistik dan keakurasian merupakan istilah yang sangat relatif; mereka barangkali mengekspresikan niat dan bukan tujuan yang hendak diwujudkan. Mereka tentu saja tidak dianggap sebagai peristiwa yang sesungguhnya, hanya karena kita terbiasa dengan anggapan bahwa koran kita dapat dipercaya dan faktual. Sementara koran-koran di negeri Komunis dan non-Barat dianggap propagandistik dan ideologis."<sup>47</sup>

Bagaimana realitas semu yang diciptakan media Barat tentang Islam? Akbar S. Ahmed mencermati media Barat telah menggambarkan Islam sebagai

---

<sup>46</sup> Komentor Dedy M Hidayat, Ph. D. di sampul belakang buku *Analisis Teks Media*, 2001

---

<sup>47</sup> Edward Said, *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, hal 63

perwujudan kejahatan dan kebencian.<sup>48</sup> Sedangkan Ziauddin Sardar menilai bahwa umat Islam digambarkan sebagai umat yang fanatik, tidak kompeten, fundamentalis, biadab, otokrasi dan haus darah.<sup>49</sup>

Realitas semu ini telah tercipta ditengah-tengah manusia dan pengaruhnya cukup dahsyat. Seperti yang diungkapkan Cees J. Hamelink bahwa media elektronik telah mengacaukan hubungan dengan dunia kehidupan langsung dan mengajak kita menyesuaikan diri pada suatu kenyataan semu.<sup>50</sup> Manusia lebih menyukai dan mengutamakan realitas semu daripada realitas sesungguhnya sehingga realitas semu itu telah menggeser realitas sesungguhnya.<sup>51</sup>

Realitas fisik dan realitas empiris yang kita lihat dan pahami lewat simbol-simbol yang sebagian besar diproduksi oleh media massa. Dan media massa dengan kecanggihan teknologi komunikasi telah membuat "jarak" antara realitas fisik/empiris dengan realitas simbolik semakin jauh.<sup>52</sup>

Ketika interaksinya dengan media jauh lebih besar ketimbang dengan lingkungan sosialnya, individu tanpa disadari telah menjalani kehidupan semu. Joseph R. Dominick menyebut gejala ini sebagai *Parasocial relationship*.<sup>53</sup> Suatu hubungan atau interaksi kita dengan realitas semu yang sebenarnya bersifat artifisial, yang memberikan beberapa implikasi, antara lain;<sup>54</sup>

#### 1. Isolasi sosial.

Individu bisa terisolasi (terkucilkan) dari pergaulan sosialnya. Isolasi ini bisa juga dalam bentuk isolasi pengetahuan.

---

<sup>48</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, cet 3, hal 198

<sup>49</sup> Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, hal 115

<sup>50</sup> Dalam Dedy Djameluddin Malik, *Media Barat dan Citra Islam*, Pikiran Rakyat, 8 Agustus 1995.

<sup>51</sup> Pengantar Yasraf Amir Piliang "Sebuah jagat Raya Maya: *Imperialisme Fantasi dan Matinya Realitas*" dalam buku *Ruang yang Hilang*, hal.13

---

<sup>52</sup> Mursito BM. *Budaya TV dan Determinisme Simbolik*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 1/ November 1997, hal. 87

<sup>53</sup> Dalam *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran Dalam Transformasi Sosial*, hal. 36

<sup>54</sup> Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, hal 128-129

Masyarakat akan lebih mengenal para publik figur yang sering di beritakan daripada tetangganya sendiri. Prediksi Goerge Orwell sangatlah tepat, ia pernah meramalkan bahwa TV akan membuat dunia menjadi semacam penjara, karena semua akan dikontrol oleh penguasa melalui alat-alat elektronik. Sayangnya masyarakat masuk dalam penjara tersebut bukan karena paksaan tetapi atas kemauannya sendiri.<sup>55</sup>

## 2. Pasar (*market*).

Sesuai dengan gambaran James A. Anderson dan Tomothy P. Mayer bahwa media masa telah menghipnotis masyarakat untuk mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhan tertentu melalui gambar-gambar hidup yang eksklusif, menyenangkan dan cita rasa tertentu sehingga masyarakat menjadi tidak rasional lagi dalam menciptakan kebutuhan dan bagaimana cara pemenuhannya. Anderson menegaskan bahwa media massa telah memporak-

porandakan prinsip etis konsumen, (*the People get what they get*). Karena media juga memberikan ruang pada iklan produk-produk. Dengan iklan inilah media telah menggiring manusia untuk memilih produk yang ditayangkan media tersebut.

## 3. Menjadi sumber kebijakan.

Dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan selalu membutuhkan informasi yang terjadi di lapangan. Informasi ini penting untuk memahami problem sosial yang fundamental, sehingga kebijakan yang diambil bukan saja mencerminkan '*rule of the game*' yang adil tetapi juga memberikan solusi yang lebih efektif. Untuk mendapatkan informasi yang valid diperlukan observasi maupun penelitian. Cara ini banyak membutuhkan dana, waktu dan keahlian khusus, sehingga banyak yang mengambil jalan pintas dengan memanfaatkan media massa. Masalahnya informasi yang disediakan media massa masih banyak diragukan "objektifitas" atau validitasnya. Sehingga

---

<sup>55</sup> Dalam Askurifai, *Pembunuhan Citra Lewat Televisi*, Republika, 4 Mei 2003

seringkali masyarakat disesatkan media tanpa menyadarinya.

Dalam sebuah kajiannya (*The Revolution Digital Television*, 2002), Elizabeth Rockley punya ide menarik. Pakar komunikasi ini mengungkapkan bahwa kemajuan baru teknologi televisi telah menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru yang belum pernah terbayangkan. Televisi tak ubahnya sebuah keajaiban sekaligus lorong panjang yang bisa membawa kita dalam kegelapan. Sisi gelap yang tidak bisa dikalkulasi dalam dataran psikologis pemirsanya.<sup>56</sup> Televisi juga dianggap sebagai sebuah dunia pengalaman "di sana" yang familiar dan seakan-akan tak perlu dipikirkan lagi, sedangkan kehidupan sehari-hari merupakan sebuah tataran dunia yang begitu saja diterima sebagai "normal" dan seolah serba jelas.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Seperti yang dikutip ES Damayanti, *Berhenti 'Membaca' Amerika*, Republika, 30 Maret 2003.

<sup>57</sup> Kris Budiman, 2002, *Di Depan Kotak Ajaib, Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*, Galang Press, Yogyakarta, hal 16.

Bahkan di Barat televisi dijuluki sebagai Tuhan pertama, Tuhan kedua dan orang tua kedua, narkotik elektronik, dan kotak ajaib. Ini karena televisi dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan karena sangat mendominasi kehidupan mereka sehingga menyita sedemikian banyak waktu dari masyarakat. Ditempatkan di tempat paling strategis yang pada masyarakat primitif ditempati patung. Sehingga menonton televisi dalam konteks ini sering disebut suatu ritual seperti masyarakat primitif. Terutama jika acaranya menarik banyak pemirsa, seperti siaran langsung piala dunia sepak bola.<sup>58</sup>

Tidaklah mengherankan jika semua kondisi tersebut terjadi sekarang. Ini karena pengembangan teknologi dieksploitasi oleh kekuatan Kapitalisme global. Sebagaimana menurut Jean Baudrillard di dalam *Simulation* menyatakan bahwa masyarakat Kapitalisme global adalah sebuah masyarakat yang didalamnya segala sesuatu berkembang menuju titik yang melampaui

---

<sup>58</sup> Dr. Deddy Mulyana, *op. cit*, hal 128 dan 147

(*beyond*), menuju titik *hyper*. Komunikasi berkembang ke arah yang melampaui alam komunikasi itu sendiri, ke arah ekstasi komunikasi-*hypercommunication*. Media berkembang ke arah yang melampaui alam media sendiri, ke arah simulakrum media-*hypermedia*. Seksualitas berkembang ke arah yang melampaui alam seksualitas sendiri, ke arah seksualitas tanpa batas-*hypersexuality*. Dan realitas berkembang ke arah yang melampaui alam realitas itu sendiri, ke arah realitas semu-*hyperreality*.<sup>59</sup>

Oleh karena itu dunia realitas virtual tampaknya telah menggiring umat manusia ke dalam sebuah paradoks. Di satu pihak, ia telah membuka cakrawala dunia yang sangat menjanjikan yang kaya warna, nuansa, citra; di lain pihak, ia menjelma menjadi sebuah dunia yang seakan-akan tanpa kendali yang berjalan menurut logika hasratnya sendiri (*logics of desire*-sebagai landasan Kapitalisme Global-menurut Baudrillard) sebagai manusia yang

kehilangan arah tujuannya-manusia yang mengembara menuju titik-titik yang "melampaui" titik-titik ekstrem.<sup>60</sup>

Sejarah mengajarkan, apapun yang tumbuh ke arah titik ekstrem pada hakikatnya berkembang menuju titik penghancuran dirinya sendiri (*self destruction*). Menurut Donella Meadows salah satu jalan untuk mencegah kehancuran umat manusia adalah pengendalian terhadap pertumbuhan itu sendiri.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Pengantar Yasraf Amir Piliang "Sebuah jagat Raya Maya; Imperialisme Fantasi dan Matinya Realitas" dalam buku *Ruang Yang Hilang*, hal 26- 29 .

---

<sup>60</sup> Ibid, hal 26-29.

<sup>61</sup> Ibid, hal 29

## II. Aktor dan Sistem Media

Sesungguhnya tugas mulia media adalah menyampaikan kebenaran. Namun, tugas menyampaikan kebenaran itu ternyata tidaklah sederhana. Ada berbagai kepentingan yang “berbicara” yang pada gilirannya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Selalu saja ada ketegangan diantara pihak yang memiliki kepentingan dan masyarakat umum sebagai konsumen media.<sup>62</sup>

Namun banyak orang mengira bahwa media selalu independen, bebas, jujur dan objektif. Kalau media berbicara dianggap pasti apa adanya berdasarkan fakta di lapangan. Doktrin media sendiri mengajarkan supaya wartawan selalu menyatakan yang sebenarnya. Hal ini diperkuat oleh para pakar dan pekerja media sendiri, bahkan masyarakat umum yang menggaungkan supremasi nilai-nilai universal media tersebut. Tak terkecuali

berita media yang terus tetap objektif sekalipun berhadapan dengan negara atau siapapun.<sup>63</sup>

Untuk mengungkap semua “kepercayaan dan keganjilan” itu, perlu kiranya kita mencermati aktor sekaligus sistem mediana sendiri. Aktor media tidak lain adalah wartawan atau jurnalis. Aktor media adalah orang yang bekerja mencari, mengumpulkan dan memilih serta mengolah fakta dan menyampaikan kepada khalayak luas melalui media cetak atau elektronik. Yang termasuk aktor media antara lain; reporter, editor, juru kamera berita, juru foto, redaktur dan editor audio visual.<sup>64</sup> Sedangkan sistem media adalah lingkungan atau tempat aktor media bekerja. Sistem media sebagai organisasi dan industri tidak pernah berada dalam kondisi yang bebas

---

<sup>62</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hal prakata viii

---

<sup>63</sup> Ibnu Hamad, “*In The Dependent pers Indonesia*”, Kolom Gatra 21 Juni 3003.

<sup>64</sup> Menurut JB. Wahyudi dalam *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, hal 51-52.



dari kepentingan dan nilai-nilai. Ini bila dilihat dari perbandingan sistem pers model Hechten yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap sistem pers mencerminkan sistem politik dan ekonomi suatu negara. Sehingga Hechten meramalkan akan terjadi benturan ideologis antar sistem pers tersebut.<sup>65</sup>

Dalam bab ini penulis ingin mengutarakan berbagai faktor atau kepentingan yang inheren dalam aktor dan sistem media yang ternyata memberikan dampak sangat besar terhadap berita yang dihasilkan. Untuk mencermati faktor-faktor tersebut penulis mencoba membahas dalam 3 subbab, yang antara lain;

---

<sup>65</sup> Cahyadi Takariawan, *Pers Islam Kontemporer dalam Konstalasi Dakwah*, Islah No. 41/Th III 1995. Untuk perbandingan sistem media dapat dilihat di lampiran buku ini.

## 2.1 Dalam Bimbingan Ideologi

Setiap orang pada dasarnya menganut suatu ideologi baik dia sadari maupun tidak. Jika mereka tidak menyadari, kemungkinan besar ia mengikuti ideologi "pasar". Jika ideologi yang mendominasi masyarakat sekarang Kapitalis, maka pada umumnya ideologi rakyat juga Kapitalis. Demikian pula para aktor media. Karena mereka berada dalam bayang-bayang hegemoni sang Adidaya-Amerika.

Keahlian mereka dalam memproduksi berita, tidak dapat melepaskan diri dari ideologi yang dianutnya. Ini suatu yang alamiah. Karena manusia pada hakikatnya memilih dan menyebarkan apa yang ia pahami sebagai kebenaran dan kebaikan dalam perspektif ideologinya.

Keberpihakan aktor media berdasarkan Ideologi ini cukup gamblang ditulis oleh Agus Sudibyo dalam artikelnya yang berjudul "Al Jazeera di Tengah Media Barat" ia mengungkapkan; "Pandangan kritis dalam ranah studi media

meniscayakan terjadinya pemihakan media atas dasar Ideologi dan nilai-nilai tertentu. Sulit mengharapkan media atau jurnalis benar-benar netral dalam melihat konflik. Karena Ideologi adalah sesuatu yang inheren dalam tiap individu tanpa terkecuali individu media".<sup>66</sup>

Ideologi ini pun tidak saja disandang oleh aktor media tetapi juga organisasi dan peradapan sebagai suatu sistem. Sebagaimana diungkapkan Ziauddin Sardar bahwa tidak ada informasi atau data yang bebas nilai. Dalam proses pengumpulan, penyeleksian dan pemanfaatan semua informasi dan data, sebuah sistem nilai bekerja. Informasi dan sains yang ter-Baratkan hanya sesuai dan dapat memajukan sistem nilai dan norma Barat; ia hanya melayani kepentingan-kepentingan dunia Barat.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Kompas, 5 April 2003

<sup>67</sup> Ziaudin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, hal 22.

Untuk memahami ideologi media ini, dapat dianalisis dengan dua pendekatan, yang saling bertentangan. *Pertama*, pendekatan positivistik, yang menilai, bias media karena ideologi tidak dapat dibenarkan. Bias karena ideologi ini tampak pada sumber berita, liputan satu sisi dan tidak berimbang, dll. *Kedua*, pendekatan Konstruksionis. Pendekatan ini memperkenalkan konsep "ideologis". Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana wartawan membuat peliputan berita memihak satu pandangan dan menempatkan satu pandangan lebih menonjol dari pandangan yang lain dan sebagainya. Praktik seperti di atas dinilai wajar dan alami, namun yang perlu digarisbawahi, praktik-praktik itu mencerminkan ideologi dari si wartawan atau media tempat ia bekerja.<sup>68</sup>

Hasil pendekatan konstruksionis inilah yang mendekati realitas. Karena institusi media bukan hanya mengembangkan teknik-teknik atau metode peliputan yang canggih sehingga menghasilkan data yang

valid, tetapi juga mengembangkan perspektif dalam melihat fakta dan menyajikannya.<sup>69</sup> Sedangkan pendekatan positivistik hampir tidak kita temui kalau tidak bisa dikatakan tidak ada dalam realitas. Untuk itu hampir semua hasil analisis teks media, baik analisis isi, analisis wacana, analisis framing dan semiotika pasti menunjukkan keberpihakan media pada satu pihak dalam melaporkan liputannya atau dalam beritanya terutama dalam konflik.<sup>70</sup>

Sebagaimana dimaklumi para pakar atau praktisi media, yang tidak dipungkiri terjadinya bias berita media. Ini karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang

---

<sup>69</sup> Redi Panuju, *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transformasi Sosial*. hal. 18

<sup>70</sup> Bisa di cek dari contoh-contoh hasil analisis media dalam buku *Politik Media dan Petarungan Wacana*, yang ditulis Agus Sudibyo, 2001, LKIS, Yogyakarta. Buku ini merupakan kumpulan hasil analisis isi media yang dimuat di beberapa Jurnal Komunikasi, diantaranya Media Watch, PANTAU, Wacana dan Kupas, yang terbit antara tahun 1999 sampai 2001.

---

<sup>68</sup> Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, hal 54

kompleks dan beragam.<sup>71</sup> Begitu juga upaya media dalam merepresentasikan realitas dari sisi manapun tak pernah dapat dikatakan aktivitas yang netral secara ideologis.<sup>72</sup> Sehingga prinsip *cover both sides* dalam doktrin kerja media sangatlah sulit diwujudkan dalam setiap peliputan.

Bahkan para pakar menilai bahwa teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal, kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih luas dan kompleks.<sup>73</sup> Ini dikarenakan terminologi memiliki peran ibarat sebagai wadah yang berisi muatan atau seperti alat yang membawa misi atau fungsi.<sup>74</sup> Sering kali kita dihadapkan pada wadah-wadah umum dan "alat-alat" bersama antar

peradaban, paradigma, ideologi dan aliran, dan pada saat yang sama juga berhadapan dengan "kandungan/muatan" khusus, dan "fungsi-fungsi" tertentu yang berbeda satu sama lainnya. "Wadah-wadah" umum dan alat-alat milik bersama ini berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lainnya; atau pemikiran dengan pemikiran lainnya; atau aliran ideologi, sistem sosial, sistem agama yang satu dengan yang lainnya, khususnya yang memiliki karakter berbeda.<sup>75</sup>

Oleh karena itu kesimpulan Gramsci, bahwa media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi (*the bettle ground for competing ideologies*)<sup>76</sup> adalah sangat tepat.

---

<sup>71</sup> Alex Sobur, 2001, *Analisis Teks Media*, hal 29.

<sup>72</sup> Shelley Walia, 2003, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, hal 23.

<sup>73</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hal 95

<sup>74</sup> Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, Hal.

17

---

<sup>75</sup> Muhammad Imarah, *ibid*, hal 18

<sup>76</sup> Dalam *Analisis Teks Media*, hal 30.

## 2.2 Tekanan Pasar dan Politik

Selain Ideologi ada beberapa faktor lagi yang sangat berpengaruh terhadap media. Faktor tersebut adalah aspek sumber pendapatan media baik konsumen media maupun pihak pengiklan yang sering bertautan dalam pasar media. Di samping itu faktor kekuasaan dan kemampuan akses yang sering bertautan dalam politik.

Menurut Ziauddin Sardar, nilai informasi tergantung pada kekuatan-kekuatan yang membentuknya jika informasi itu sendiri tumbuh sebagai ilmu/nilai yang dibentuk oleh "kekuatan-kekuatan pasar" yang pada akhirnya diwarnai oleh Ideologi mereka yang mengendalikan pasar.<sup>77</sup> Media massa hidup dan bersaing untuk memperebutkan perhatian "pasar". Dalam kompetisi ini, masing-masing media berusaha mengetahui muatan-muatan apa yang bisa memuaskan

pelanggan dan apa yang memuaskan.<sup>78</sup> Salah satu kriteria berita adalah menarik, maksudnya mampu menarik selera publik. Ini didasarkan pada aspek komoditas bahwa berita tidak dibagi gratis tetapi dijual, dipasarkan dan dipersaingkan.<sup>79</sup> Bahkan media juga tidak lepas dari strategi pemasaran segmentasi, yang memberikan imbas penyeleksian materi berita yang sesuai dengan segmentasi tersebut. Padahal realitas yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat lebih dari itu.<sup>80</sup>

Dalam pemikiran demokrasi, kebebasan pers yang didukung dengan industri malah dikhawatirkan akan menghancurkan demokrasi sendiri. Ini yang pernah ditulis oleh Mc Chesney dalam bukunya *Corporate Media and The Threat to*

---

<sup>78</sup> Redi Panuju, *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transformasi Sosial*, hal 18

<sup>79</sup> Jakob Oetama, *Antara Jurnalis Fakta dan Jurnalis Makna*, Kompas, 2 mei 2003

<sup>80</sup> Pengantar Heroe Poerwadi dalam buku *Jurnalisme Televisi*, Pierre Bourdieu, hal v

---

<sup>77</sup> Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, hal 31

*Democracy*. Ia memperingatkan dengan kalimat yang populer "*Rich Media, Poor Democracy*". Analisis yang merujuk pada perkembangan Amerika beberapa dekade terakhir. Pakar ekonomi-politik media tersebut menegaskan bahwa industrialisme dan komersialisme media mempunyai dampak yang luar biasa terhadap kehidupan publik. Di era kemenangan rezim pasar yang begitu gemilang, media dapat mendikte preferensi publik tentang banyak hal, mulai barang kebutuhan sampai pemimpin macam apa yang harus mereka pilih. Yang secara langsung menghancurkan tiga syarat terbentuknya masyarakat demokrasi; hilangnya ketimpangan sosial, terbentuknya kesadaran kolektif untuk menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, dan adanya komunikasi politik yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses pembentukan kebijakan publik. Bahkan akan meruntuhkan mitos pasar ideal dan cenderung menuju entitas ekonomi yang terpusat dan monopolitik.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Dalam Agus Sudibyo, *Kebebasan Pers dan Ironi Demokrasi*, Kompas 7 Desember 2001.

Sebagaimana yang sudah menjadi rahasia umum, pers sesungguhnya tidak pernah menjadi entitas yang benar-benar bebas dan independen. Independensi pers senantiasa bersifat relatif, sementara, sektoral dan sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi struktural. Kemenangan *market regulation* atas *state regulation* yang menjadi awal hidup media akan lebih banyak ditentukan oleh *the invisible hand* mekanisme pasar; kaidah permintaan dan penawaran, logika sirkuit modal, rasionalisasi maksimalisasi produksi dan konsumsi.<sup>82</sup>

Kompetisi tiada henti demi konsumen dalam istilah televisi disebut rating. Sehingga diruang editor, rumah penerbitan, pikiran diorientasikan pada rating.<sup>83</sup> Atas nama pasar, media akan menyajikan kepentingan, perseptif dan "ideologi" yang paling memenuhi rasionalitas maksimalisasi produksi dan konsumsi. Pengaruh pemilik modal terhadap corak pemberitaan media

---

<sup>82</sup> Agus Sudibyo, *Kebebasan Pers dan Ironi Demokrasi*, Kompas 7 Desember 2001.

<sup>83</sup> Pierre Bourdieu, 2002, *Jurnalisme Televisi*, hal 34

partisan adalah hal yang niscaya.<sup>84</sup> Dalam kondisi perangpun menurut pemikir asal AS Walter Dickman, media sering menampilkan apa yang dikehendaki publik untuk terjadi, bukan menampilkan apa yang terjadi.<sup>85</sup>

Sedangkan dalam ranah politik, Ibnu Hamad menegaskan bahwa Pers adalah agen politik pihak-pihak tertentu, paling tidak para pengelolanya. Pers juga menjadi lembaga bisnis tanpa meninggalkan keagenan politik beserta semangat ideologis dan visi politik yang mereka miliki.<sup>86</sup> Ini dapat difahami bahwa masuknya media ke pusat arena konflik politik, bukanlah suatu kejutan dalam perjalanan media. Ini merupakan isu yang sudah dapat diterima dengan baik oleh perhatian publik.<sup>87</sup> Dan para politikus pun cenderung mempercayai bahwa media massa mempunyai kemampuan untuk mengetahui "pikiran

masyarakat".<sup>88</sup> Dan kondisi inilah yang selalu dipupuk dengan hati-hati oleh citra diri pers.

Dalam tinjauan filsafat, posisi media massa yang demikian ini cenderung dipandang sebagai manifestasi kekuasaan yang menggunakan "rasio instrumental". Rasio instrumental adalah rasio yang melihat realitas sebagai potensi untuk dimanipulasi, ditundukkan dan dikuasai secara total.<sup>89</sup> Menurut Yasraf Amir Piliang, ketika media massa hanya berfungsi sebagai instrumen kekuasaan, maka pada hakekatnya tidak lebih dari aparatus hegemoni (*hegemonic apparatus*) sebuah sistem kekuasaan. Ia akan menyampaikan informasi yang sesuai dengan kepentingan kekuasaan, atau dengan kata lain media sebagai corong untuk memperluas gagasan-gagasan ideologi dominan.<sup>90</sup>

---

<sup>84</sup> Agus Sudibyo, *Kebebasan Pers dan Ironi Demokrasi*, Kompas 7 Desember 2001.

<sup>85</sup> *Perang Media dan Media Perang*, Jawa Pos, 20 April 2003.

<sup>86</sup> Ibnu Hamad, "In The Dependent Pers Indonesia", Kolom Gatra 21 Juni 2003

<sup>87</sup> Gadi Wolsfeld, 1997, *Media and Political Conflict*, Cambridge University Press, London.

---

<sup>88</sup> Bernard Hennessy, 1990, *Pendapat Umum*, edisi keempat, hal 207

<sup>89</sup> Rasio instrumental juga memandang realitas (alam maupun manusia) sebagai objek untuk diklasifikasi, dikonseptualisasi, ditata secara efisien untuk tujuan apa yang dianggap penting oleh kekuasaan. Dalam *Relasi Kuasa*, hal 43

<sup>90</sup> Dalam *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transformasi Sosial*, hal. 44.

Dan yang menarik, lewat kemampuan kata/istilah, mengalir juga kekuasaan negara atas masyarakat, Ronald Reagen misalnya mencetuskan istilah *Reaganomics*, Goerge Bush memiliki istilah *Perang Teluk*, Bill Clinton memiliki kata "*putting people first*".<sup>91</sup> Dan Bush Jr. sekarang memiliki kata *war on terrorist*.

---

<sup>91</sup> Omi Intan Naomi, *Anjing Penjaga*, hal 218-219



## 2.3 Profesional = Objektif yang Subjektif

Para pakar dan aktor media sendiri sangat memahami bahwa sesungguhnya tidak ada perwujudan dari kata yang sering mereka 'dewa'kan, yaitu "objektif". Dari masa ke masa kata "objektif" hanyalah slogan ideal yang seharusnya semua berita ditulis memiliki sifat tersebut. Masyarakat Baratpun menilai objektivitas pers itu B-S (bull shit).<sup>92</sup>

Berdasarkan pendapat John Hertley dalam bukunya *Understanding News* yang menyatakan nilai berita itu sebenarnya ada pada pikiran masyarakatnya (*news value in mind*) menyebabkan objektivitas menurut H. Ansari Thayib berada di atas kepentingan dan nilai-nilai yang kadang-kadang bersifat ideologis dan politik.<sup>93</sup>

Banyak konsep yang dicetuskan para pakar dalam objektivitas media ini,

diantaranya Robert M. Entman yang menyatakan harus ada 2 syarat objektivitas, yaitu *pertama*, depersonalisasi, menuntut reporter untuk tidak melibatkan ideologi mereka sendiri ke dalam pemahaman tentang berita atau penilaian-penilaian yang berkaitan dengan substansi berita. *Kedua*, aspek keseimbangan untuk mencapai posisi yang netral.<sup>94</sup>

John C. Merrill dan Everett E. Denis dalam bukunya *Basic in Mass Communication* seperti yang dikutip Agus Sudibyo, ada tiga cara untuk mendapatkan berita yang objektif, yaitu *pertama*, memisahkan fakta dan pendapat atau opini. *Kedua*, menyajikan pandangan berita tanpa disertai dimensi emosional. *Ketiga*, berusaha untuk jujur dan seimbang, memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk menjawab dalam cara memberikan banyak

---

<sup>92</sup> Ibnu Hamad, "In The Dependent Pers Indonesia", Kolom Gatra 21 Juni 2003

<sup>93</sup> H. Anshari Thayib, dalam pengantar buku *Tantangan Media Informasi Islam*, hal vi-vii

---

<sup>94</sup> Dalam Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, hal 75

informasi kepada khalayak.<sup>95</sup> Dapatkah objektifitas tersebut terwujud? Jawaban William L. River dan Cleve Mathews sepertinya lebih tepat dalam bukunya *Etika Media Massa, dan Kecenderungannya untuk Melanggarnya*. "Kami tidak mempercayai objektivitas, yang kami ketahui hanyalah bahwa semakin baik wartawan, maka ia semakin mendekati Objektivitas".<sup>96</sup>

Dalam masyarakat sekarang menurut Jakob Oetomo, adalah jurnalisme yang tidak saja menyajikan "fakta" tetapi juga "makna" dari peristiwa tersebut. Dalam hal pemaknaan fakta atau peristiwa inilah jurnalis makna tidak dapat disebut sebagai jurnalis yang objektif, melainkan jurnalis subjektif. Berdasarkan ungkapan John J. Merrill bahwa sosok wartawan itu harus berdedikasi kepada dunia objektif di luar "sana" dan kepada dunia subjektif di dalam "sini", Jakob Oetomo menyebut jurnalisme

yang profesional tersebut sebagai jurnalisme objektif yang subjektif.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Agus Sudibyo, *ibid*, hal 73

<sup>96</sup> *Etika Media Massa, dan Kecenderungannya untuk Melanggarnya*, hal 99

---

<sup>97</sup> Jakob Oetama, *Antara Jurnalis Fakta dan Jurnalis Makna*, Kompas, 2 Mei 2003. Pemaknaan peristiwa yang subjektif dapat difahami dari hakikat komunikasi, dimana komunikasi merupakan suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang atau simbol yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu, berdasarkan kesepakatan bersama, tetapi lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberikan makna pada suatu lambang. Tidak ada hubungan yang alami atau pasti antara lambang dengan apa yang dilambangkannya, Dr. Deddy Mulyana. M.A *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, hal 79

### **III. Konstruksi Media Kapitalis**

**S**ebagaimana fakta riil media di atas, maka bisa dikatakan dominasi media kapitalis telah membentuk realitas tersendiri sesuai dengan model masyarakat kapitalis yang sekuler, demokratis, pluralis dan liberal. Oleh karena itu berbagai strategi untuk menkonstruksi realitas oleh media kapitalis akan diuraikan di bawah ini.

### 3.1 Mensekulerkan kehidupan

Pemberitaan media terutama di negeri yang masih religius, maka fokus utama adalah upaya mensekulerkan kehidupan. Media sangat jeli melihat berbagai peristiwa dan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat kemudian dipilah mana yang digolongkan domain/wilayah agama dan mana domain publik. Setiap peristiwa tidaklah boleh campur satu dengan yang lain, apapun kasusnya.

Bila terjadi peristiwa yang tampak ada peran agama dalam masalah publik, maka segera media membidik peristiwa tersebut dan berusaha mengkritik siapa saja yang ingin memasukkan agama dalam peristiwa tersebut adalah "salah". Sebagaimana permasalahan 7 kata dalam Piagam Jakarta yang sesungguhnya menunjukkan keinginan umat Islam agar dapat menjalankan kehidupan sesuai syariatnya sendiri justru dimaknai sebagai usaha untuk memasukkan agama dalam kehidupan bernegara. Perdebatannya hingga

kini, karena selalu ada momentum bagi media untuk mengingatkan masyarakat bahwa agama tidak boleh masuk dalam wilayah publik apalagi bernegara.

Ketakutan media kapitalis ini cukup beralasan, karena mereka tidak ingin kembali pada masa dimana dogma agama trinitas membelenggu mereka. Maka dari itu setiap upaya yang menghendaki untuk tunduk pada perintah agama selalu mereka tentang dan dipublikasikan besar-besaran oleh media mereka. Generalisasi atas semua agama yang ingin masuk ke wilayah publik mereka tentang dengan keras termasuk Islam yang memiliki konsep menyeluruh.

Bila menelusuri sikap media kapitalis terhadap Islam, maka akan kita temukan hubungan yang sangat erat media dan gerakan orientalisme. Sedangkan gerakan orientalis tak lain adalah pejajahan ilmu pengetahuan dunia Timur, dalam hal ini Islam oleh Barat, karena gerakan orientalis sangat erat dengan kekuasaan Eropa dan

Amerika. Gerakan orientalisme adalah untuk mensekulerkan agama Islam dan menundukkan dalam pengetahuan barat. Sehingga banyak kesimpulan kajian orientalis yang menundukkan Islam kepada Barat. Misalnya; demokrasi memiliki akar yang sama dengan Islam, toleransi dan mengakui keaneragaman dalam Islam dijadikan dasar pluralisme belum lagi upaya Islam mengangkat derajat wanita juga dimanipulasi menjadi gerakan feminisme Islam. Namun yang perlu dicatat dalam hal ini semua turunan pemikiran dan gerakan tersebut adalah untuk memisahkan Islam dari seluruh bidang kehidupan dan menggantinya dengan nilai-nilai barat. Mencabut spiritualitas dan syariat dari kehidupan umat Islam.

Tak hanya disitu saja, gerakan orientalisme yang selalu diberi tempat media dalam mempublikasikan berbagai serangan terhadap Islam dan umatnya. Mulai mempertanyakan keaslian Al Qur'an hingga mendekonstruksi penafsirannya. Memperkenalkan metode tafsir baru yang

justru tidak memiliki standar kebenarannya, karena semua dianggap relatif.

Edward said yang begitu getol membongkar motif tersembunyi Orientalisme dan ternyata juga menginggapi media barat atas dunia Islam dalam bukunya *Covering Islam*. Media barat telah menyajikan Islam sebagai berita yang paling berbahaya dan mengancam peradaban barat. Oleh karena itu Islam dikonstruksi sesuai dengan tujuan mereka.<sup>98</sup>

Media juga pandai memunculkan yang menjadi perdebatan antara umat Islam sendiri. Berbagai permasalahan diangkat ke wilayah publik dan siapapun dapat memberikan pendapat walaupun itu sudah jelas dalam syariat Islam.

Dalam sejarah umat Islam di Indonesia gerakan sekulerisme Nurcholis Majid telah didukung oleh media kapitalis dengan daya jangkau yang luas telah menjadikan gerakan sekulerisme seolah tak terbendung. Slogan Islam yes, partai Islam no! merupakan bentuk sekulerisasi yang

---

<sup>98</sup> *Covering Islam* hal xvii

paling jelas. Begitu juga opini yang menyatakan politik itu kotor sehingga hukumnya haram bagi umat Islam. Faktanya para ulama hanya sebagai "stempel" atas kebijakan pemerintah, yang berarti kebijakan itu tidak bertentangan dengan Islam.

Hingga kini dominasi media kapitalis terus kencang menabur berita dan pemikiran sekuler. Generasi baru mereka kini yang lebih liberal juga sangat didukung oleh media sekuler di negeri ini. Pemberitaan dalam frame sekuler selalu mendominasi berbagai peristiwa di negeri ini. Artikel opini dan surat pembaca dipenuhi oleh pemikiran dan aspirasi para penganut sekuler. Tak hanya itu sikap media dalam tajuk rencana tampak jelas mendudukkan dirinya sebagai pihak sekuler.

Peran redaksi media yang kurang berimbang memberikan porsi dalam berwacana terlihat dari tidak dimuatnya artikel-artikel sanggahan dari para cendekiawan Islam.<sup>99</sup> Berbagai aksi maupun

kegiatan umat Islam juga sering tidak mendapatkan tempat di media justru seringkali direduksi dengan berbagai pendapat yang berseberangan dengan kegiatan tersebut.

Banyak peristiwa yang bisa dibidik media untuk menjadi berita besar sekaligus untuk memenangkan opini publik. Mulai dari isu negara Islam, piagam Jakarta, syariat Islam, jihad dan terroris, poligami, doa bersama, natal bersama, perda syariah, Ahmadiyah hingga UU Pornografi.

Kasus jilbab yang mencuat juga mencuat ditahun 80-an, yang sesungguhnya juga menjadi tanda semakin besar keinginan para muslimah dalam mematuhi perintah Allah, tetapi dimaknai sebagai upaya membawa simbol-simbol agama dalam wilayah publik. Hingga kini kasus ini masih ada, walaupun tidak sekeras dahulu.

Berbagai peristiwa internasional yang melibatkan umat Islam juga terpenggal ide nasionalisme, sehingga seolah-olah pembantaian umat Islam di seluruh belahan dunia sesungguhnya itu masalah mereka sendiri. Bila media

---

<sup>99</sup> Adian Husaini, Penyesatan Opini hal xli

memampilkan kondisi korban umat Islam, bukan ditampilkan sebagai bagian umat Islam tetapi lebih ditonjolkan aksi kemanusiaannya.

Realitasnya banyak umat Islam dijebak oleh media barat untuk menerima sekulerisme dan desakralisasi kehidupan beragama.<sup>100</sup> Inilah yang terjadi diberbagai belahan dunia Islam yang justru jurnalis dan pemilik media juga banyak yang muslim namun penganut ideologi sekuler dan sistem demokrasi kapitalis. Sehingga tujuan dan agenda setting yang dijalankan merupakan perpanjangan dari media barat.

---

<sup>100</sup> Dr. Hathout dalam Komunikasi Islam hal 93.

### 3.2 Menanamkan Demokrasi dan HAM

**G**erakan demokratisasi selalu mengiringi proses sekularisasi dalam pemberitaan. Dalam proses sekularisasi, media telah menghilangkan peran agama dalam memberikan pandangan dan solusinya maka wilayah demokrasi yang mengisi kekosongan itu. Tentu caranya diserahkan pada pandangan masyarakat kembali, baik melalui penelitian, survey, polling maupun wawancara langsung anggota atau tokoh masyarakat yang sesuai dengan pandangan media.

Kecanggihan teknologi semakin mendukung teknik survey bagi pejuang demokrasi dan HAM. Karena hanya dengan survey itu semua tata nilai demokrasi dan HAM digali. Media memiliki peranan yang cukup sentral untuk mewujudkan itu semua.

Munculnya banyak lembaga survey menjadi bukti demokrasi menjadi sistem dimana semua hal ditentukan oleh masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa

survey-survey tidaklah murni, tetapi tetap memiliki kerangka yang sesuai dengan kepentingan demokrasi. Bahkan banyak kasus justru survey sebagai lahan rekayasa opini publik. Sebagai contoh; survey tentang kecenderungan masyarakat dalam memilih partai Islam selalu dihasilkan sedikit dan selalu kalah dalam pemilu.

Dalam sebuah laporan survey bulan Oktober 2006 "Prospek Islam Politik" yang dilakukan LSI (Lembaga Survey Indonesia) memuat hasil sebagai berikut; Demokrasi system terbaik untuk bangsa kita ? 82 % setuju, 5 % tidak setuju dan 13 % tidak tahu. Demokrasi sumber bagi buruknya ekonomi kita? 12 % setuju, 68 % tidak setuju dan 10 % tidak tahu. Saat ditanya setujukah pada pandangan 1. demokrasi bertentangan dengan Islam? 8,4 %, 2. demokrasi sejalan dengan Islam? 78,4 dan sisanya tidak tahu.

Dan dipublikasikan kesimpulannya diantaranya;



1. Dilihat dari kesadaran umat tentang hubungan antara Islam dan Demokrasi, dan hubungan antara Islam dan Pancasila serta UUD 45, dalam kenyataannya orientasi politik umat Islam Indonesia pluralis dan sekuler, lepas dari istilah pluarlisme dan sekularisasi yang banyak diperdebatkan di tingkat elite itu.
2. Tidak mempertentangkan Islam dengan demokrasi atau dengan Pancasila yang merupakan arus utama umat Islam Indonesia mengindikasikan bahwa umat Islam Indonesia pada umumnya menerima politik dan bangsa dengan latar belakang agama yang beragam, dan menerima manifestasi Islam yang beragam.
3. Dukungan paling besar dari umat Islam tidak diberikan kepada organisasi-organisasi gerakan Islam yang memperjuangkan diberlakukannya syariat Islam di wilayah publik, juga menunjukkan bahwa umat Islam arus utama membiarkan wilayah publik tidak diatur oleh syariat.
4. Masih jauh lebih besarnya sentimen umat terhadap partai sekuler, dan kecenderungannya semakin menguat, menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia lebih berorientasi sekuler dalam berpolitik.
5. Melihat kecenderungan ini, prospek Islam politik akan menjadi berat kecuali melakukan adaptasi dan reorientasi sesuai dengan kecenderungan umat yang lebih pluralis dan sekuler dalam orientasi politik mereka.<sup>101</sup>

Sebagaimana diketahui demokrasi telah menjadi dasar bagi masyarakat barat untuk menentukan kebenaran berdasarkan suara terbanyak. Apapun masalahnya apabila didukung mayoritas maka menjadi keputusan yang perlu dilegalisasikan.

Masyarakat sering dijebak atas slogan demokrasi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, sebagai kesempatan yang sangat luas untuk berperan. Sehingga dalam teori idealnya hanya dalam demokrasilah

---

<sup>101</sup> Prospek Islam Politik, [www.lsi.or.id](http://www.lsi.or.id), Oktober 2006

semua aspirasi rakyat akan dihormati. Tapi benarkan semua itu?. justru disinilah tipuan yang sesungguhnya. Masyarakat dijebak dengan slogan manis namun para kapitalis mempunyai cara yang paling jitu untuk mempengaruhi opini publik yang dalam teori media justru rekayasa persetujuan rakyat.<sup>102</sup> Dengan demikian sesungguhnya tidak ada suara rakyat, tetapi suara kapitalis yang penuh dengan nafsu serakah dan liberal. Pada posisi ini, para kapitalis mendudukkan sebagai pembuat hukum dan perundangan layaknya posisi tuhan.

Demokrasi dianggap sistem universal yang bisa dipakai oleh masyarakat dan bangsa apapun. Karena bertumpu pada aspirasi dan peran rakyat dalam menjalankan roda pemerintahan. Ditekankan "hanya" dengan demokrasi hak-hak rakyat dihormati dan diberi kebebasan dalam kehidupan. Mulai hak kebebasan berkeyakinan, hak bebas berbicara dan berorganisasi, hak memiliki segala sesuatu

dan hak kebebasan berbuat atau berekspresi.

Pada saat yang sama semua sistem yang bertentangan dengan demokrasi dianggap otoriter, tidak menghormati aspirasi rakyat dan sudah bukan jamannya. mulai dari sistem monarki absolut, Theokrasi hingga khilafah mereka anggap bertentangan dengan demokrasi.

Dalam konteks inilah keberadaan media yang dikatakan pilar keempat demokrasi akan berjalan sangat kuat. Bukan saja sebagai *agent of control* berjalannya demokrasi tetapi juga menanamkan demokrasi dalam masyarakat. Sekaligus penjaga setia demokrasi dari berbagai serangan sistem lain.

Namun kenyataannya demokrasi tidaklah membawa perubahan sebagaimana tujuannya yang menghipnotis banyak bangsa. Demokrasi tidak mampu menghadirkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi siapapun. Justru demokrasi adalah sistem yang paling aman bagi para kapitalis dalam mengelabui dan legalitas rakyat untuk selalu mendominasi

---

<sup>102</sup> Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling, Amerika Sang Terroris?* hal 13-15

kehidupan. Demokrasi tak lain adalah dominasi borjuis atas proletar model baru yang sulit diketahui masyarakat untuk digugat.

Begitu juga penanaman HAM dalam masyarakat yang tergantung pada media massa. Caranya bila terjadi pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) maka dipublikasikan secara besar-besaran, agar mudah diingat masyarakat bahwa tidak ada standart kebenaran selain HAM. Tidak ada standar budaya, adat-istiadat atau kearifan lokal bahkan norma agama bila berseberangan dengan HAM. Mereka mendefinisikan HAM adalah nilai-nilai universal yang harus diadopsi seluruh manusia.

Penempatan HAM dalam kehidupan memang menjadi agenda terpenting Kapitalis, agar dominasi atau lebih tegasnya penjajahan tata nilai dapat dijalankan. Sehingga tugas media selalu menjadikan berita besar setiap pelanggaran HAM walaupun bertentangan dengan apapun dan HAM selalu dimenangkan atas semua tata nilai yang ada. Penempatan HAM sebagai

nilai-nilai universal dan modern seolah menjadi argumen yang paling kuat menggeser tata nilai manapun.

Tak jauh dari prestasi demokrasi, HAM hanyalah penentu nilai dan standar namun tentu saja untuk mewujudkan perlu demokrasi. Bila demokrasi gagal maka gerakan HAM sesungguhnya juga gagal.

### 3.3 Moderatisme dan Pluralisme

Media paling anti pada ekstrimisme maupun radikalisme dalam perspektif barat. Ekstrimisme maupun radikalisme inilah yang dalam sejarah barat telah menjadi luka yang cukup tragis dan selalu mengancam peradaban kapitalisme. Oleh karena itu untuk membendung maka dikembangkanlah moderatisme dan pluralisme.

Gerakan moderatisme menumpang apa gerakan yang mereka sebut dengan modern atau kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Gerakan modernisme ini mendorong orang untuk berkiblat pada barat, dengan demikian tidak perlu khawatir akan nilai-nilai barat. Justru nilai-nilai barat itulah yang dianggap menjadikan kemajuan kehidupan manusia. Sedangkan salah satu inti modernisme adalah moderatisme.

Dengan pemahaman harus moderat atau di tengah-tengah akan menghindarkan dari potensi konflik yang besar. Konflik besar itu dalam pandangan orang barat

adalah karena perbedaan keyakinan dan peradaban, sebagaimana yang ditulis Samuel Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization*. Namun sangat disayangkan dalam tataran wacana dan akademisi buku *The Clash of Civilization* selalu ditentang sedangkan Amerika dan zionis menjadikannya sebagai pegangan untuk menghilangkan potensi bahaya laten kekuatan Islam. Di mana-mana alasan perang dan membuat pasukan khusus adalah untuk memerangi terorisme, radikalisme dan ekstrimisme yang anti demokrasi.

Dengan demikian modernisme sesungguhnya adalah akal-akalan barat yang ingin menguasai dunia dengan topeng kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sayangnya ilmu-ilmu sosial juga dianggap ilmu yang netral, sehingga banyak yang tertarik untuk mempelajari dan diletakkan sebagai dasar memahami masyarakat sehingga diharapkan mampu mengenalkan

serta menerapkan model kehidupan modern ala barat di Negara-negara dunia ketiga.

Kerjasama dalam bidang pendidikan yang memberikan kesempatan besar pada generasi muda untuk bisa melanjutkan pendidikan di barat justru menjadi cara yang paling halus untuk menundukkan Negara-negara berkembang dan miskin selalu tunduk kepada barat. Muncullah gerakan Islam yang tercemar sekulerisme ala Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, serta Islam Liberal yang di motori Ulil Abshar Abdalla hanya sebagai jalan untuk melayani kaum imperialis barat di negeri sendiri.<sup>103</sup>

Sedangkan pluralisme menjadi tujuan dari moderatisme yang ingin menyamakan semua keyakinan dalam kebenaran. Ini tentu bukan pilihan yang logis, tetapi demi untuk menjaga situasi yang kondusif agar kepentingan kapitalisme tidak terganggu akibat konflik besar.

Kapitalisme paling takut akan terjadinya tragedi besar yang sering

digambarkan film hollywood, sehingga mereka berusaha sedemikian gila untuk menghalau kekuatan-kekuatan yang akan mampu menghancurkan peradaban mereka. Caranya bukan saja dengan menabur uang, wanita tapi juga senjata. Sesungguhnya hanya Amerika dan Israel yang melakukan penjajahan militer di zaman yang mereka katakan modern dan demokratis.

Pluralisme (paham yang meyakini semua agama sama) yang dikembangkan di Indonesia oleh kelompok-kelompok di atas sebenarnya lahir dari 'rahim' para teolog Barat Kristen. Misalnya, teolog Kristen Ernst Troeltsch (1923) melontarkan gagasan bahwa semua agama selalu mengandung elemen kebenaran; tidak ada satu pun agama yang memiliki kebenaran mutlak. Konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak tunggal. Konsili Vatikan II (1963-1965) merevisi prinsip *extra ecclesium nulla salus* menjadi teologi inklusif-pluralis yang menganggap semua agama adalah benar.

Teolog dan sejarawan agama Kanada, Wilfred Cantwell Smith, dalam bukunya *Towards A World Theology* (1981),

---

<sup>103</sup> Agama Kolonial, *Colonial Mindset* dalam Pemikiran Islam Liberal, hal 156

mengemukakan tentang perlunya menciptakan konsep teologi universal atau global yang bisa dijadikan pijakan bersama bagi agama-agama dunia dalam berinteraksi.

Pemikiran pluralisme ini kemudian dikembangkan secara khusus di negeri-negeri Muslim seperti Mesir, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan sebagainya. Fazlur Rahman merupakan salah seorang tokoh pluralisme Pakistan yang menetap di Amerika dan menjadi guru besar di Universitas Chicago. Ia menjadi 'mahaguru' bagi kebanyakan tokoh pluralisme di Indonesia pada saat mereka kuliah perbandingan agama di Chicago.

Pluralisme agama adalah suatu *paham yang menganggap semua agama adalah sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif*. Karena itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar.<sup>104</sup>

Varian dari pluralisme ini banyak sekali, namun sesungguhnya bila ada sebuah kelompok atau gerakan yang

mengajak masyarakat agar tidak fanatik pada agama atau keyakinannya dan mengakui kebenaran semua agama, itulah sesungguhnya pluralisme.

Bukan hanya sampai disini, pluralisme berarti juga menjamin orang yang membuat keyakinan dan agama baru. Walaupun meresahkan masyarakat, tetap mereka dikatakan memiliki hak dalam melakukan setiap keyakinan dan ibadahnya.

Peranan media dalam menumbuhkan moderatisme dan pluralisme sangatlah besar. Bagaimana dalam berbagai kasus pelecehan Agama, media menjadi alat yang sangat strategis untuk membelokan opini publik hanya menjadi kekerasan yang tidak boleh dilakukan oleh siap saja atas orang yang berkeyakinan. Gerakan Pembubaran Ahmadiyah dan keyakinan-keyakinan yang meresahkan umat Islam tetap terlindungi oleh HAM yang juga diperjuangkan media.

---

<sup>104</sup> Al-Islam Edisi 267

### 3.4 Liberalisasi dan Kapitalisasi Kehidupan

Liberalisasi merupakan gerakan akhir yang berujung pada perbudakan manusia kepada kapitalisme. Dan hanya dalam pola kehidupan liberal inilah akumulasi modal sangat besar dapat dicapai, karena mayoritas manusia dalam kendalinya.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut, globalisasi menjadi pilihan untuk menjadikan dunia secara keseluruhannya menjadi sasarannya. Dengan modal yang besar dan didukung Teknologi serta media internasional, globalisasi seolah menjadi keniscayaan. Dominasi kapitalis dalam globalisasi ini tampak dari perubahan-perusahaan nasional menjadi multinasional. Hadirnya lembaga-lembaga internasional yang dalam kedoknya akan membantu siapa saja, namun pada hakikatnya mencari legalitas dalam menjajah negara-negara dunia ketiga.

Media lokalpun berevolusi menjadi industri media global. Serangan liberalisasi menyatu menjadi kolaborasi antara media global dan perusahaan-perusahaan raksasa

dalam membuat trend konsumerisme. Dalam dunia kapitalisme, semua dijajakan dan dibuat citra semenarik mungkin serta membuat komunitas-komunitas jasa atau produknya. Sehingga kapitalisme bukan saja memasarkan jasa atau produk tetapi juga gaya hidup liberal.

Globalisasi menjadi ancaman siapa saja yang ingin mempertahankan keyakinan dan tata nilainya. Ini memang seperti bertentangan dengan sifat demokrasi ataupun HAM, namun inilah yang terjadi karena akumulasi modal digerakkan untuk menjadikan dunia berserta tata nilai, budayanya mengikuti globalisasi. Bukankah ini yang terjadi walaupun gerakan posmoderalisme ingin mengembalikan dari tatanan dominasi kapitalisme global yang menyatu dengan globalisme ke kondisi semula, hingga kini hanya dalam tataran wacana. Begitu juga berbagai keyakinan dan tata nilai bertahan mati-matian dan takut melihat ke depan akan kemusnahannya.

Sehingga dunia hanya dinilai dari sisi kemampuan untuk menghasilkan laba. Ada yang menjalankannya dengan legalitas hukum, namun banyak juga yang menerobos wilayah hukum dan norma. Perusahaan multinasional energi dan pertambangan hingga pornografi membuat legalitas investasi bisnisnya dengan memaksa dewan untuk mengesahkan draf undang-undang yang menguntungkan mereka. Di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bila sebelumnya usulan undang-undang serta drafnya sebagian besar dari pihak luar. Siapa yang menawarkan dengan harga tinggi, maka anggota dewan akan bekerja cepat mengesahkannya. Kenyataan ini menjadikan bangsa yang kaya ini justru didekte dari undang-undang hingga teknis di lapangan.

Lahirnya UU SDA, UU Migas, UU Penanaman Modal dan UU Mineral dan Batubara menjadi bukti bahwa perusahaan raksasa menjadikan bangsa ini hanya sebagai negara jajahan namun legal.

Bisnis non legal seperti narkoba, senjata dan perdagangan manusia terutama para gadis masih sangat marak untuk prostitusi, jaringannya pun sudah global. Bila beberapa tahun yang lalu Indonesia katakan sebagai sasaran, kini justru menjadi salah satu tempat strategis untuk produksi narkoba. Gadis-gadis Indonesia di ekspor, namun hotel-hotel dan club malam justru impor pemuas seks dari negara-negara bekas Uni Soviet.

Inilah dunia yang didominasi kapitalisme liberal semua dipandang sebagai komoditas yang harus berperan untuk meningkatkan akumulasi modal. Sehingga kita dapat memahami secara mendalam, bahwa berbagai langkah sebelumnya yang terkait dengan media yaitu; sekulerisasi, demokrasi, Ham, modernisasi, pluralisme dan globalisasi hanyalah untuk mengkondisikan dunia dalam genggamannya kapitalisme liberal.



## IV. Urgensi *Melek Media* dan Kesadaran Politik Umat

"....dalam sejarah, tak ada yang telah mengancam kaum muslimin seperti media Barat..... Media Barat selalu ada dimanamana; tidak pernah berhenti dan tidak pernah memberikan kesempatan. Media menyelidiki dan menyerang tanpa henti, tanpa memperlihatkan kasih sayang terhadap yang lemah..... serangan dasyat media dipusatkan pada kaum muslimin".<sup>105</sup>

**B**erbagai peristiwa penting yang melibatkan umat Islam seringkali hancur di tangan media. Mulai aspirasi umat yang selalu mendapat tempat yang minim di media, pencitraan negatif, tidak seimbang, pembunuhan karakter, hingga penghakiman oleh media. Sebagai contoh kasus Ahmadiyah, kita bisa melihat bagaimana aspirasi bulat umat Islam menuntut pembubaran Ahmadiyah, justru

opini umum yang dibuat media balik menyerang umat Islam dengan keharusan menghormati kebebasan beragama warga Ahmadiyah. Memberi citra negatif umat Islam yang menginginkan pembubaran Ahmadiyah identik dengan kekerasan dengan mendramatisir peristiwa monas. Peristiwa besar lainnya yang sama adalah tuntutan pengesahan RUU APP (Anti Pornografi dan Pornoaksi) untuk melindungi generasi muda dan menyelamatkan moral bangsa justru diputar seolah-olah tuntutan itu berlawanan dengan adat budaya dan akan memunculkan tuntutan desintegrasi. Dalam hal ini masyarakat termasuk umat Islam pada umumnya percaya bulat-bulat pemberitaan media tersebut hingga mereka tidak sadar akan pengaruh media yang sangat besar dalam kehidupannya.

Inilah keadaan dunia di era globalisasi dan imperialisme media liberal, memaksa siapapun untuk menyadari dan lebih berhati-hati di dalam menilai setiap berita

---

<sup>105</sup> Akbar S. Ahmed, 1994, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*

dengan lebih teliti serta perlu ada 'self-censorship' tak terkecuali umat Islam. Dalam masyarakat Baratpun kesadaran akan pentingnya kemampuan tersebut juga masih baru yang mereka sebut *media literacy* atau *melek media*. Sebenarnya Islam jauh-jauh hari sudah menganjurkannya, sebagaimana dalam firman Allah SWT ;

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik dengan membawa berita, maka telitilah berita itu agar kalian tidak memberikan keputusan kepada suatu kaum tanpa pengetahuan sehingga kalian akan menyesali diri atas apa yang telah kalian kerjakan." (QS. Al Hujurat (49):6).

Ibnu Qoyyim (2000) mendefinisikan *An-naba'* dalam ayat ini berarti berita yang masih belum pasti yang disampaikan pembawa berita. *At-tabayyun* adalah mencari penjelasan hakikat berita itu dan memeriksa seluk beluknya. Sedangkan menurut As-Syawkani, *tabayyanu* berarti *at-ta'arruf wa tafahhush* (mengidentifikasi

dan memeriksa) atau mencermati sesuatu yang terjadi dari berita yang disampaikan.

Dalam ayat tersebut juga menekankan bahwa mengetahui sumber berita merupakan suatu yang urgen. Dari ayat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua katagori. *Pertama*; adil (muslim dan tidak fasik), *kedua*; fasik (tidak adil). Dari sumber kedua inilah kita diperintahkan dengan tegas melakukan *tabayyun*. Jika saja orang fasik diperintahkan *tabayyun* apalagi sumber berita dari orang kafir, seperti saat ini, dimana sumber berita sebagian besar dari orang kafir<sup>106</sup>.

Pengetahuan tentang media seharusnya ditanamkan pada ummat, agar mereka terhindar dari serangan Barat yang menggunakan senjata media, seperti sekarang ini. Bahkan kalau bisa sejak dini, anak seharusnya dibekali perisai untuk mengantisipasi maraknya tayangan acara tv. Sebagaimana *media literacy* atau melek media yang saat ini sudah banyak diajarkan

---

<sup>106</sup> Hafidz Abdurrahman MA. Tafsir Ayat Al Hujurat (49) ayat 6, *Cara Menerima Informasi*, al-Wa'ie no. 27 Th. III 1-30 November 2002.

di beberapa negara maju dan telah terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar.<sup>107</sup>

Peter Debenedittis. Ph.D mendefinisikan media literacy sebagai *the ability to "read" television and mass media. Media literacy education teaches people to Access, Analyze, Evaluate, and Produce media* ([www.medialiteracy.net](http://www.medialiteracy.net)). David Considine yang mendefinisikan media literacy; *The Ability to Access, Analyze, Evaluate and Communicate information in a variety of format including print and nonprint*<sup>108</sup>.

Sedangkan filosofi yang mendasari media literacy sangat jelas sekali seperti yang dipublikasikan situs resmi CML ([www.medialit.org](http://www.medialit.org)) sebagai berikut;

*This philosophy incorporates three intertwining concepts:*

1. *Media literacy is education for life in a global media world.*

*Today families, schools and all community institutions share the responsibility for preparing young people for living and learning in a global culture that is increasingly connected through multi-media and influenced by powerful images, words and sounds.*

2. *The heart of media literacy is informed inquiry.*

*Through a four-step "inquiry" process of Awareness . . . Analysis . . . Reflection . . . Action, media literacy helps young people acquire an empowering set of "navigational" skills which include the ability to:*

- *Access information from a variety of sources.*
- *Analyze and explore how messages are "constructed" whether print, verbal, visual or multi-media.*

---

<sup>107</sup> *Perlu Program Melek Media Agar Penonton Jadi Kritis.*

29 Januari 2004 . [www.smu-net.com](http://www.smu-net.com)

<sup>108</sup>The Journal of Media Literacy, Volume 41, Number 2 dalam [www.ci.appstate.edu](http://www.ci.appstate.edu)

- *Evaluate media's explicit and implicit messages against one's own ethical, and moral*
- *Express or create their own messages using a variety of media tools.*

3. *Media literacy is an alternative to censoring, boycotting or blaming "the media."*

Sehingga sangat jelas perbedaan media literacy ini dengan *Media Watch* atau *Ombudsman*, suatu lembaga yang telah dikenal masyarakat sebagai pemantau atau pengawas kinerja media. Dua lembaga tersebut tetap tidak dapat menjamin ketralannya. Sedangkan media literacy mengembalikan titik berat upaya pemberdayaan sepenuhnya pada diri khalayak media yaitu pembaca, pendengar atau pemirsa. Selain itu, ada juga yang menganggap bahwa program media literacy sebagai perjuangan untuk meraih kekuasaan (*struggle for power*). Disini pendidikan media literacy memiliki agenda yang jelas untuk melakukan perlawanan

terhadap *hidden agenda* yang ada dibalik media. Dan media literacy diyakini sebagai jalan menuju ke arah pembebasan masyarakat dari manipulasi pikiran atau propaganda media<sup>109</sup>

Melek media atau kemampuan *tabayyun* atau sifat hati-hati dalam menerima berita-berita atau pendapat tertentu, agar ia tidak dikacaukan, walaupun yang dianggap remeh, inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh orang yang memiliki kesadaran politik. Seseorang yang memiliki kesadaran politik senantiasa menjaga untuk tidak tersesat dengan fakta-fakta atau tersesat dalam mencari hakikat tujuan yang ia usahakan untuk meraihnya. Dengan kata lain, ia akan mengambil segala sesuatu dengan penuh kesadaran, dan senantiasa berfikir tentang hakikat kenyataan sesuatu serta kedudukannya diantara tujuan yang tengah ia usahakan.

---

<sup>109</sup> Idi S. Ibrahim dan Asep Syamsul M. Romli, *Kontroversi Ba'asyir; Jihad Melawan Opini "Fitna" Global*, hal 149

Kesadaran politik merupakan suatu pandangan yang universal dengan sudut pandang yang khas. Sehingga ada dua unsur yang harus dipenuhi dalam hal ini; *pertama*, adanya pandangan yang universal, yang tidak terbatas pada negeri-negeri tertentu. *Kedua*, pandangan tersebut harus bertitik tolak dari sudut pandang yang khas, dimana sudut pandang tersebut adalah mabda'/ ideologi<sup>110</sup>.

Dengan kesadaran politik inilah umat akan sensitif dan memberikan respon setiap informasi atau peristiwa di dunia dengan pandangan yang khas tersebut, dalam hal ini adalah ideologi Islam. Dan umat tidak akan rela sedikit pun jika mabda' atau ideologi Islam ini tidak terealisasi dalam kehidupan nyata. Dan mereka memilih terjun langsung memperjuangkan mabda' Islam dalam dunia ini yang penuh dengan persengkongkolan.

Metode untuk membangkitkan kesadaran politik dalam diri individu dan

---

<sup>110</sup> Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, hal.186

umat adalah melalui pembinaan politik. Pembinaan politik ini harus dilakukan dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam atau mengikuti peristiwa-peristiwa politik (terutama yang disajikan media) bukan sebagai teori abstrak. Kemudian pemikiran dan hukum tersebut dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian politik, kemudian dengan peristiwa atau kejadian tersebut diamati dari sudut pandang yang khas "Islam" untuk selanjutnya menilai dan mengaitkannya dengan peristiwa dan gagasan lain atau aksi-aksi politik yang terjadi<sup>111</sup>

Kesadaran politik ini semakin penting karena pakar yang sekritis Noam Chomsky, Edward Said, John Pilger dan Robert Frish atau pakar komunikasi lainnya yang sering menjadi acuan umat dalam menunjukkan kebusukan strategi media Barat dalam menghinakan Islam bukanlah bagian umat Islam. Dan perlu kita ketahui mereka adalah orang-orang kiri "Sosialis" yang berseberangan dengan ideologi pengendali

---

<sup>111</sup> Abdul Qodim Zallum, *Pemikiran politik Islam*, hal. 97.

media, AS yang Kapitalistik. Mereka membahas Islam dalam analisisnya bukan untuk membela Islam, tetapi hanya untuk menunjukkan bukti kebusukan media Barat dalam mendukung kebijakan negaranya. Sebagai contoh apa yang diakui oleh Edward Said (2002) dalam pengantar bukunya *Covering Islam*, "sama sekali bukan untuk membela Islam-sebuah proyek yang sama sekali bukan tujuan saya-buku ini menggambarkan "Islam" bagi Barat sama sekali tidak mensyaratkan untuk memaafkannya dalam masyarakat Islam. Fakta bahwa dalam banyak penindasan masyarakat Islam....."<sup>112</sup>.

Oleh karena itu apakah umat hanya percaya kepada mereka, padahal mereka memiliki perbedaan ideologis dan tidak membela Islam. Sehingga sikap umat saat ini terhadap mereka seharusnya hanya sebagai pembanding saja dari pengamatan dan analisis yang telah dilakukan. Dan mendorong umat menguasai kemampuan *tabayyun* yang merupakan bagian dari

kesadaran politik umat, dengan demikian diharapkan umat mandiri dalam memahami dan merespon pemberitaan media dengan tepat.

---

<sup>112</sup> Edward Said, *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, hal xiii-xiv

## V. Small Media For A Big Revolution

Kisah sukses Ayatullah Khomeini dalam menggulirkan revolusi Iran bisa menjadi pelajaran bagi umat Islam yang menuntut perubahan namun kalah dari segi media. Sebagaimana yang dicatat Everett M. Rogers bahwa revolusi Iran tidak digerakkan oleh media massa (*The Big Media*), tetapi digerakkan oleh *inter-personal and small media* seperti kaset, foto copian yang disebar dari satu orang kepada orang lain. Ternyata *small media* Khomeini berhasil meruntuhkan kerajaan Pahlevi yang didukung oleh Amerika.<sup>113</sup>

Fakta yang sama juga disampaikan oleh Edward Said dalam bukunya *Covering Islam*, disebutkan dari laporan *New York Times*, 15 Desember 1979 di Taهران terdapat tiga ratus wartawan yang meliput disana, dan Col Allen pada tanggal 16 Desember 1979 melakukan reportase untuk *The Australian* menyatakan diantara tiga

jaringan utama Amerika menghabiskan satu juta dolar per hari di Taهران. Kondisi yang hampir sama terjadi saat perang Irak, dimana jaringan global media Barat yang *embedded* pada pasukan militer Amerika ternyata "kalah" dengan media baru bernama al Jazeera.

Peristiwa kekalahan media global atas media yang lebih kecil berdasar pada runtuhnya kredibilitas media besar di mata masyarakat.<sup>114</sup> Oleh karena itu gerakan untuk meruntuhkan kredibilitas media global ini sangat mungkin, karena kini banyaknya ditemukan media baru yang bersifat interpersonal, interaktif dan dua arah sebagai konsekuensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk itu, momentum menguatnya tuntutan penerapan syariat Islam seharusnya juga dibarengi oleh kesiapan umat Islam dalam memanfaatkan peran

---

<sup>113</sup> Panuju, 2002, *Relasi Kuasa*, hal 20

---

<sup>114</sup> Fidler, 2003, *Mediamorfosis*, hal 410

setiap media. Bila tidak maka yang terjadi adalah terulangnya kekalahan pencitraan sehingga aspirasi umat tampak negatif dan perubahan yang dituntut umat tak kunjung direspon banyak pihak.

### **Media, Opini publik dan Perubahan**

Hubungan media, opini publik dan perubahan, sangat erat. Media memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik, yang berujung pada perubahan jika opini publik berbeda dengan realitas. Sehingga penguasaan media secara langsung maupun tidak langsung menjadi penting bila ingin mendominasi dalam penciptaan opini publik dan mengendalikan perubahan.

Opini publik biasa digunakan untuk menyebut sesuatu yang menjadi pembicaraan khalayak atau sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan mereka. Secara alami opini umum akan senantiasa muncul dan bisa terlihat dalam setiap aspek dan aktivitas manusia. Dengan demikian opini publik didefinisikan sebagai sekumpulan pandangan individu terhadap isu yang sama

yang berhubungan dengan arah opini, pengukuran intensitas, stabilitas, dukungan informasional dan dukungan sosial.

Terbentuk opini publik didasari oleh adanya aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pihak lain (*persuasif*). Namun dalam prosesnya tidak jarang menggunakan cara-cara penekanan (*coersive*), agitasi (*provokasi*) maupun ancaman-ancaman (*intimidasi*).<sup>115</sup>

Sifat opini publik selalu berubah, dan perubahannya tergantung pada siapa saja yang terlibat dalam proses komunikasi. Selama ini proses komunikasi selalu didominasi media Barat anti syariat sehingga sangat wajar jika opini publik selalu dimenangkan barat. Untuk merubah kondisi ini, umat Islam harus mengimbangi dengan meningkatkan kemampuan untuk memproduksi pemikiran dan ilmu dalam perspektif Islam serta menyebarkannya ke masyarakat luas lewat berbagai saluran (*channel/media*) yang dapat digunakan.

---

<sup>115</sup> Panuju, 2002, Relasi Kuasa, hal 21



Oleh karena itu, beberapa langkah yang bisa dilakukan umat Islam baik oleh komunitas maupun individu dalam mempengaruhi opini publik. Kini langkah-langkahnya lebih bervariasi bila dibandingkan dengan *small media* ala Khomeini saat revolusi Iran, diantaranya;

### 1. Menggalakkan Media Komunitas

Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan terhadap isi berita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan khalayak atas institusi penerbit berita. Pada umumnya media massa diproduksi oleh industri media yang memiliki orientasi mencari keuntungan. Mereka pada hakikatnya tidak melayani masyarakat yang memiliki hubungan pemikiran atau perasaan yang sama. Sedangkan berbeda dengan media komunitas yang secara riil memiliki basis massa juga memiliki kesamaan pemikiran dan perasaan. Oleh karena itu media komunitas lebih dipercaya daripada media massa umum.

Media komunitas akan dijadikan patokan bagi anggota komunitas untuk

menilai pemberitaan media lain. Kondisi ini dapat dijadikan alat yang sangat tepat untuk meruntuhkan kredibilitas media global maupun nasional yang melawan aspirasi umat. Dengan selalu memberikan perspektif berbeda dan mengungkap fakta yang hilang dalam peliputan media besar akan media komunitas secara otomatis menggerogoti kepercayaan media global maupun nasional.

Upaya peningkatan kualitas maupun kuantitas media komunitas Islam harus terus digalakkan, mengingat besarnya populasi dan luasnya wilayah umat Islam. Bentuk media komunitas bisa berbentuk buletin, tabloid, majalah, jurnal maupun radio dan alangkah baiknya jika ada upaya mendirikan media televisi yang menyuarakan aspirasi umat ini.

Kekuatan pengaruh media komunitas akan bertambah besar karena didukung dan digerakkan oleh ribuan aktivis dakwah di lapangan. Dengan demikian akan lebih mudah menumbuhkan kepercayaan umat untuk menciptakan opini publik dan meruntuhkan kredibilitas media massa yang anti syariat.

## 2. Menawarkan kerjasama dengan media

Tidak semua media mampu mengisi kolom-kolom maupun waktu siarannya sendiri, maka akan ada kesempatan yang besar bagi pihak luar bekerjasama dalam mengisi ruang/waktu kosong media. Pada umumnya media akan melihat tujuan acara dan kemampuannya untuk menjangkau khalayak dan iklan yang biasanya dinilai dengan rating.

Realitasnya banyak media umum yang dikelola oleh umat Islam, dengan demikian peluang untuk bekerjasama semakin besar dalam mempopulerkan solusi syariat untuk kehidupan yang lebih baik. Peluang besar ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh umat Islam dalam berbagai bentuk info kegiatan, pemberitaan, opini maupun mengisi langsung acara on air.

Keberhasilan bisa terwujud tergantung pada kreatifitas umat dalam menawarkan bentuk acara yang menarik dan hubungan baik dengan pengelola media bersangkutan.

## 3. Menggalakkan Percetakan

Masyarakat kian menyadari akan pentingnya buku sebagai referensi dalam memahami dan menjadi panduan untuk menjalani kehidupan. Maraknya buku bacaan seiring meningkatnya minat masyarakat untuk membaca dan memiliki buku. Apalagi buku memiliki kelebihan untuk dikoleksi sehingga memungkinkan akan dibaca kembali sebagai referensi. Oleh karena itu, percetakan buku bisa diupayakan sebagai penyeimbang dari maraknya buku-buku non-Islam.

Kondisi sekarang cukup baik, dengan banyaknya buku-buku bernuansa Islam. Namun perlu diperbanyak tema-tema buku yang menyadarkan keterikatan terhadap syariat Islam serta bagaimana tataran teknis bila syariat Islam diterapkan dalam semua sisi kehidupan.

## 4. Memancing Media Massa

Berarti harus mengetahui selera media dalam mencari peristiwa yang layak diberitakan media. Selain aktual ukuran umumnya berita antara lain; *magnitude*,

*importance, prominence, significance and people's interest.*<sup>116</sup> Oleh karena itu, dalam merancang sebuah kegiatan atau aksi bisa berpatokan dengan kesukaan media tersebut, namun tetap harus ada upaya pengendalian peliputan media, baik saat mengundang, berinteraksi saat peliputan hingga siap mengklarifikasi jika pemberitaan tidak sesuai dengan fakta kegiatan.

Berdasar memahami rumus pemberitaan 5W + 1H, dapat dengan mudah diketahui kesesuaiannya berita dengan fakta. Hingga tidak ada upaya pengurangan jumlah peserta tablig akbar atau aksi damai, pemutarbalikan tema bahkan *trial by the press*.

Keberhasilan upaya ini terletak pada menciptakan hubungan yang baik dengan media massa baik secara institusi media massa maupun dengan para redaksi dan wartawannya. Bila upaya ini bisa dilakukan dengan baik maka sangat besar peluang untuk menciptakan opini publik. Karena media massa besar memiliki jangkauan

yang sangat luas dan pengaruh yang besar dalam menciptakan perdebatan di masyarakat.

##### 5. Memperdayakan Anggota dalam Menulis di Media

Pada umumnya media mengundang khalayak untuk mengisi kolom opini. Kolom opini juga menjadi barometer dari pendapat khalayak tentang peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan. Semakin banyak tulisan umat Islam yang masuk ke media menjadi perhitungan tersendiri dari besarnya tuntutan penerapan syariat Islam sesungguhnya di negeri ini.

Dengan demikian kemampuan menulis para aktivis dakwah dan umat Islam harus terus dipacu, dilatih dan diberi tempat di media komunitas dengan harapan meningkatkan kualitas dan kuantitas tulisan serta akan memperbesar nama penulis baru. Ini berarti ribuan "amunisi" dari kekuatan pena aktivis dakwah dan umat Islam akan membanjiri kolom-kolom media massa baik lokal, nasional dan opini publik akan semakin mudah diraih.

---

<sup>116</sup> Muis, 2001, Komunikasi Islam, hal 46

## 6. Memberikan Tanggapan

Persepsi umum terkait tanggapan terhadap pemberitaan atau siaran media menunjukkan bahwa itulah aspirasi masyarakat sesungguhnya. Semakin banyak tanggapan umat Islam maka akan semakin besar diidentifikasi semakin menguatnya tuntutan penerapan syariat Islam. Oleh karena itu, umat harus didorong dan dilatih untuk memberi tanggapan terhadap pemberitaan atau siaran media, baik secara tertulis maupun bicara. Memberikan tanggapan secara tertulis juga dapat dimanfaatkan untuk latihan dalam menulis di media massa.

Kini hampir semua media juga menyediakan tanggapan atau komentar via SMS. Peluang besar ini juga memberikan peluang besar untuk umat berperan aktif memberikan aspirasinya secara massif. Efeknya luar biasa bila termuat oleh media yang secara otomatis akan terbaca oleh ribuan bahkan jutaan orang.

## 7. Menguasai Internet

Munculnya internet, memberikan peluang yang sangat besar kepada setiap individu untuk mempengaruhi opini publik. Ini dikarenakan sifat komunikasi internet adalah dua arah. Dengan berbagai kemudahannya, internet mendorong munculnya jenis jurnalisme baru yaitu *citizen journalism*, dimana memberi peluang siapa saja untuk membuat liputan dan menulis berita atas berbagai peristiwa.

Selain website organisasi maupun komunitas setiap pribadi dapat menciptakan weblognya sendiri secara gratis di internet. Upaya lain, bisa dengan membangun komunitas milis, newsgroup maupun e-buletin bahkan jaringan persahabatan seperti facebook dan friendster pun bisa dimanfaatkan untuk menyuarakan aspirasi umat. Memberikan tanggapan atas berbagai pemberitaan atau opini media online serta ikut dalam berbagai polling juga diberikan peluang yang besar untuk mempengaruhi terciptanya opini publik.

Selain mempublikasikan berita dan opini juga tersedia jaringan untuk

mempublikasikan foto kegiatan, presentasi materi dalam bentuk powerpoint hingga video bisa dilakukan melalui internet. Besarnya umat Islam yang terlibat dalam mendominasi berbagai bentuk publikasi di Internet akan menjadi kekuatan yang sangat efektif untuk membentuk gerakan yang sangat besar, sebagaimana gerakan masa anti invansi militer Amerika terhadap Irak juga digerakkan kekuatan Internet.

#### 8. Mempublikasikan Kegiatan

Kadang panitia disibukkan dalam mempersiapkan kegiatan dan kurang serius dalam merancang publikasi kegiatan, baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Sehingga seringkali kita dapati sudah banyak dana yang terpakai, pembicara kelas nasional tapi banyak kursi yang kosong dan daerah sekitar tempat kegiatan sepi. Oleh karena itu, publikasi kegiatan yang baik juga sangat berperan dalam pembentukan opini publik. Publikasi bisa dengan memperbanyak poster, leaflet, spanduk

maupun iklan di media. Disaat kegiatan telah selesai hasil kegiatan dapat disosialisasikan ke masyarakat luas baik dalam bentuk fotografi, makalah, presentasi hingga rekaman video saat terjadinya kegiatan.

Sehingga keberhasilan kegiatan terkait dengan pembentukan opini publik bisa kita evaluasi mulai dari munculnya antusiasme masyarakat untuk menghadirinya, aktif dalam kegiatan dan terus diperbincangkan dikemudian harinya.

Inilah sebagian upaya *small media* ala Khomeini untuk saat ini yang bisa dilaksanakan dan alangkah baiknya jika disempurnakan dengan manajemen yang rapi, cepat dan professional oleh organisasi umat Islam. Maka, tidak ada keraguan penguatan aspirasi umat Islam dalam penerapan Syariat Islam akan menjadikan perubahan mendasar yang besar (*the big revolution*) tinggal selangkah lagi.

## Daftar Pustaka

### Buku

- A. Muis, 2001, *Komunikasi Islam, PT. Rosyda Karya, Bandung.*
- Abdul Qodim Zallum, 2001, *Pemikiran politik Islam*, Al Izzah, Bangil
- Adian Husaini, 2002, *Penyesatan Opini, Suatu Upaya Mengubah Citra*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Agus Sudibyo, 2001, *Politik Media dan Petarungan Wacana*, LKIS, Yogyakarta.
- Akbar S. Ahmed, 1994, *Pos-modernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Mizan, Bandung.
- Alex Sobur, 2001, *Analisis Teks Media*, PT. Rosda Karya, Bandung.
- Bernard Hennessy, 1990, *Pendapat Umum*, edisi keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Budiman, 2002, *Di Depan Kotak Ajaib, Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*, Galang Press, Yogyakarta,
- Burhan Bunging, 2001, *Imaji Media Massa, Kontruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, Jendela, Jogyakarta.
- Dan Nimmo, 1989, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, Remaja Karya, Bandung.
- Dja'far H. Assegaf, 1991, *Jurnalis Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Balai Aksara, Jakarta.
- Dr. Deddy Mulyana. M.A *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*,
- Edward Said, 2002, *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, Ikon Teralitera, Yogyakarta.
- Gadi Wolsfeld, 1997, *Media and Political Conflict*, Cambridge University Press, London.
- Idi S. Ibrahim dan Asep Syamsul M. Romli, 2003, *Kontroversi Ba'asyir; Jihad Melawan Opini "Fitna" Global*, Penerbit Nuansa, Bandung.
- Mark Slouka, 1999, *Ruang yang Hilang*, Mizan, Jakarta.
- Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*,
- Noam Chomsky, 2001, *Maling Teriak Maling, Amerika Sang Terroris?*, Mizan, Bandung.
- Omi Intan Naomi, 1996, *Anjing Penjaga, Pers di Rumah Orde Baru*, Institut Arus Informasi, Depok.
- Onong Uchjna Efendy, 1989, *Kamus Komunikasi*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Pierre Bourdieu, 2001, *Jurnalisme Televisi*, Yayasan Kalamakara dan AKINDO, Yogyakarta.

- Redi Panuju, 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Redi Panuju, 2002, *Relasi Kuasa, Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transfortasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Roger Fidler, 2003, *Mediamorfosis, Memahami Media Baru*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Shelley Walia, 2003, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, Jendela, Yogyakarta.
- Sirikit Syah, 1999, *Media Massa Di Bawah Kapitalisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Umaruddin Masdar, 2003, *Agama Kolonial, Colonial Mindset dalam Pemikiran Islam Liberal*, KLIK. R, Yogyakarta.
- William L. River dan Cleve Mathews, 1994, *Etika Media Massa, dan Kecenderungannya untuk Melanggarnya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ziaudin Sardar, 1996, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, cet VI, Mizan, Bandung.

### Artikel dan berita

- Agus Sudibyo, *Kebebasan Pers dan Ironi Demokrasi*, Kompas 7 Desember 2001.
- Al-Islam Edisi 267
- Askurifai, *Pembunuhan Citra Lewat Televisi*, Republika, 4 Mei 2003
- Atmakusumah Astraatmadja, *Pers Mencari Kebenaran, Benarkah PM Khruschev Memukulkan Sepatunya ke Meja di Sidang MU PBB?*, Kompas , 26 Agustus 2003
- Cahyadi Takariawan, *Pers Islam Kontemporer dalam Konstalasi Dakwah*, Islah No. 41/Th III 1995.
- Dedy Djamaluddin Malik, *Media Barat dan Citra Islam*, Pikiran Rakyat, 8 Agustus 1995.
- ES Damayanti, *Berhenti 'Membaca' Amerika*, Republika, 30 Maret 2003.
- H. Anshari Thayib, dalam pengantar buku *Tantangan Media Informasi Islam*.
- Hafidz Abdurrahman MA. Tafsir Ayat Al Hujurat (49) ayat 6, *Cara Menerima Informasi*, al-Wa'ie no. 27 Th. III 1-30 November 2002.
- Harsono Suwardi. "Komunikasi Politik dalam Konteks Budaya Kominikasi" dalam Jurnal Komunikasi, hal 33
- Heroe Poerwadi Pengantar dalam buku *Jurnalisme Televisi*.
- Ibnu Hamad, "In The Dependent pers Indonesia", Kolom Gatra 21 Juni 3003.
- Jakob Oetama, *Antara Jurnalis Fakta dan Jurnalis Makna*, Kompas, 2 Mei 2003
- Media Watch, PANTAU, Wacana dan Kupas, yang terbit antara tahun 1999 sampai 2001.

Mursito BM, *Budaya TV dan Determinisme Simbolik*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 1/ November 1997, hal. 87

*Perang Media dan Media Perang*, Jawa Pos, 20 April 2003.

*Perlu Program Melek Media Agar Penonton Jadi Kritis*. 29 Januari 2004 . [www.smu-net.com](http://www.smu-net.com)

*Prospek Islam Politik*, [www.lsi.or.id](http://www.lsi.or.id), Oktober 2006

*Realitas Semu Dunia Modern*. 21 Oct 2002 14:11:42. <http://www.plasa.com/>.

The Journal of Media Literacy, Volume 41, Number 2 dalam [www.ci.appstate.edu](http://www.ci.appstate.edu)

Yasraf Amir Piliang Pengantar dalam buku “*Sebuah Jagat Raya Maya; Imprialisme Fantasi dan Matinya Realitas*” dalam buku *Ruang yang Hilang*.



## Profil Penulis Rokhmad Sigit Wiyono, S.TP



Lahir di Mojokerto, 31 Oktober 1982. Lulus Sarjana Teknologi Pertanian Univ. Jember tahun 2004. Mantan Kabid Litbang Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Manifest Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember dan Ketua Lingkar Studi Islam Al Adzka (LISIA) Jember. Pernah *on air* di radio Prosalina FM dalam program logikamu dan salamuda, di radio Akbar FM dalam program Tabayyun dan Ramadhan di Negeri Orang.

Mulai aktif menulis lagi tentang politik, peristiwa sosial dan media yang dipublikasikan di blog [www.pinterpol.wordpress.com](http://www.pinterpol.wordpress.com). Telah menerbitkan ebook; **Melek Politik, Pesta (Topeng) Demokrasi, Konstruksi Realitas, Senjata Media, You Can See dan Menyerang Masa Depan.**

Penulis juga aktif di **Aliansi Penulis Islam Ideologis (APII)** group FB sebagai creator. Artikel-artikel motivasi dan tip penulisannya bisa dilihat di blog [www.apiideologi.wordpress.com](http://www.apiideologi.wordpress.com).

Untuk mengembangkan kemampuan desain, kini bersama adiknya membuka **jasa desain logo online**. Adapun blog yang bisa dikunjungi [www.pesanlogo.wordpress.com](http://www.pesanlogo.wordpress.com).

Email : [rsi6it@yahoo.co.id](mailto:rsi6it@yahoo.co.id) atau [rsi9it@gmail.com](mailto:rsi9it@gmail.com)  
Telp : 0321-6128521 Hp : 08977433855

# Bersama Pinterpol

Kami menapaki tangga pertumbuhan menjadi sebuah **media online** yang fokus pada politik, peristiwa sosial dan media. Ke depan, kami berharap bisa menjadi salah satu rujukan perspektif alternatif dalam melihat berbagai peristiwa di negeri ini.

Kami menerbitkan; artikel berkala, ebook tematik, materi dalam bentuk animasi flash, presentasi, kliping/bandel berita dan artikel, wallpaper serta tutorial. Semua karya tersebut disebar secara **gratis** untuk anda semua.

Kami pun membuka kesempatan bagi anda untuk **menjadi bagian dari kami**. Tentu saja, harus sesuai dengan prinsip-prinsip pemikiran kami.

## **Caranya;**

1. Menjadi Kontributor tulisan
  - Menulis di pinterpol (harus punya account di wordpress.com)
2. Penyebar produk-produk pinterpol
  - Membuat link pinterpol di blog atau web anda
  - Mendownload dan menyebarkan kembali
3. Donatur operasional
  - Donatur tetap/tertentuDonatur akan ;
  - Menjadi yang pertama mendapatkan karya-karya kami
  - Mendapat kesempatan bimbingan penulisan, blogging, membuat ebook & desain.

**Bila anda tertarik**, kirimkan biodata anda ke email kami. Khusus bagi kontributor tulisan, jawablah pertanyaan ini ; Bagaimana **hubungan Islam dan politik?**. Uraikan secara ringkas.

Mari bersama menyuarakan pemikiran kita lebih luas, berbagi ilmu, pemikiran dan pengalaman pengembangan media online.